

Komunikasi Dan Penyiaran Islam Dalam Pendekatan Budaya

(Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maulid Adat Desa Sesait Kayangan Lombok Utara)

Muhibin

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

muhibingunungsari@gmail.com

Abstrak

Terdapat anggapan bahwa globalisasi mengancam dan dapat merusak tatanan kehidupan heterogenitas budaya lokal dengan mengabaikan keragaman dan kearifan lokal untuk menuju pada universalitas. Dalam faktanya memang globalisasi membawa pengaruh pada perubahan dalam diri masyarakat dan lingkungan hidupnya serentak dengan laju perkembangan dunia, sehingga terjadi pula dinamika masyarakat. Misalnya dalam konteks syariat agama yaitu Maulid Adat, di masyarakat terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yang sudah ada. Sehingga terjadilah pergeseran makna, system nilai budaya yang membawa perubahan bahkan jauh dari makna sesungguhnya di dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang terlibat komunikasi dan penyiaran Islam dalam pendekatan budaya dalam tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa alasan, yaitu karena bersifat lebih adaptif dan lebih mudah beradaptasi ketika berhadapan dengan realitas ganda, metode ini secara langsung mewakili sifat hubungan peneliti-responden. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan berikut digunakan untuk menentukan validitas atau reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Maulid Adat Desa Sesait melalui empat tahapan (hari pertama, melakukan berbagai persiapan, hari kedua, Ritual Merembun dan Memajang ke Kampu Sesait, hari ketiga, Memindahkan Gong Dua ke Berugak, dan hari Ke-empat Bisok Menik (cuci beras). Selanjutnya dirangkai dalam

Bentuk kegiatan inti yaitu Ritual Maulid Adat dimulai dari Kampu, Memajang Simbol Persamaan Dan Kesetaraan Ummat Manusia, Semetian Meriahkan Maulid Adat, Ritual Bisok Menik, Bisok Menik Sebagai Napak Tilas Sejarah, Ritual Penyembelihan Hewan Kurban, dan Puncak Ritual Maulid Adat. Adapun Faktor-faktor yang terlibat dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pendekatan Budaya (Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara) yaitu para sesepuh Adat, Pemusungan (Pemerintahan Desa), dan Pemerintah Kabupaten.

Kata Kunci: *Pesan Dakwah, Maulid Adat*

Abstract

There is an assumption that globalization threatens and can damage the local cultural heterogeneity of life by ignoring diversity and local wisdom to aim for universality. In fact, globalization has had an influence on changes in society and its environment simultaneously with the pace of world development, so that societal dynamics have also occurred. For example, in the context of religious law, namely Maulid Adat, there is a change in attitude towards

existing cultural values in society. So that there is a shift in meaning, a cultural value system that brings changes even far from the true meaning in society. The purpose of this study was to determine the forms and factors involved in Islamic communication and broadcasting in a cultural approach in the Maulid Adat tradition in the Sesait Village Community, Kayangan District, North Lombok Regency.

This study uses a qualitative approach for several reasons, namely because it is more adaptive and easier to adapt when dealing with multiple realities, this method directly represents the nature of the researcher-respondent relationship. Data collection methods through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The following inspection techniques are used to determine validity or reliability.

The results showed that the Maulid Adat procession in Sesait Village went through four stages (first day, carrying out various preparations, second day, Remembun and Displaying Rituals to Sesait Village, third day, Moving Gong Dua to Berugak, and Fourth day Bisok Menik (washing rice)). Furthermore, it is arranged in the form of core activities, namely the Indigenous Mawlid Ritual starting from Kampu, Displaying the Symbol of Equality and Equality of Humanity, Semetian Celebrates Indigenous Maulid, Bisok Menik Ritual, Bisok Menik as a Footprint of History, Sacrificial Animal Slaughter Ritual, and the Peak of the Indigenous Mawlid Ritual. The factors involved in Islamic Communication and Broadcasting in a Cultural Approach (Analysis of Da'wah Messages in the Maulid Adat Tradition in Sesait Village Communities, Kayangan District, North Lombok Regency), namely Traditional elders, Pemusungan (Village Government), and District Government.

Keywords: Da'wah messages, customary birthdays.

Pendahuluan

Globalisasi budaya merupakan “serangkaian proses dimana relasi akal dan budi manusia relatif terlepas dari wilayah geografis”. Hal tersebut memunculkan jalinan situasi yang integratif antara akal dan budi manusia di suatu belahan bumi dengan yang lainnya. dari pemahaman tersebut tidak menutup kemungkinan muncul budaya pop yang mengglobal atau disebut dengan *global pop culture*, yakni budaya tren dalam suatu wilayah yang kemudian dipopulerkan dan diterima hingga ke taraf dunia atau lingkup global. Hal tersebut sesuai pendapat kaum hiperglobalis bahwa globalisasi budaya adalah *homogezination of the world under the auspices of American popular culture of western consumerism in general*,¹ bahwa globalisasi budaya adalah proses homogenisasi dunia dengan mengusung kemas budaya populer Amerika. Kondisi tersebut jelas dapat dilihat dan dinilai dari penekanan konsumsi terhadap budaya Barat pada umumnya, sehingga muncul istilah Westernisasi yang digunakan sebagai simbol

¹I Made Gede Arimbawa, “Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar Global” *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 26 No. 2 Juli 2012 ISSN 0854-3461, 175.

terhadap sifat konsumerisme. Dalam konteks tersebut dapat diartikan bahwa ‘budaya Barat’ adalah budaya yang diperjual belikan sementara masyarakat dunia pada umumnya adalah konsumen atau penikmat. Sebagai contoh konsumsi terhadap bentuk pemerintahan atau sistem politik, mekanisme pasar, aliran musik gaya hidup makanan, seni, desain pakaian dan sebagainya. Paham hiperglobalis tersebut tidak terlepas dari sifat-sifat yang cenderung berorientasi pada ekonomi kapitalis.

Ada anggapan bahwa globalisasi mengancam dan dapat merusak tatanan kehidupan heterogenitas budaya lokal dengan mengabaikan keragaman dan kearifan lokal untuk menuju pada universalitas. Kedua paham tersebut merupakan situasi yang dikotomi dan dilematis serta tarik menarik. Yasraf Amir Piliang,² bila homogenisasi daya tariknya lebih kuat, maka budaya lokal akan terseret ke dalam arus globalisasi, sehingga merupakan ancaman terhadap kesinambungan, eksistensi dan kehilangan identitas. Sedangkan bagi budaya lokal jika tidak mengadakan pengembangan, maka peluang penciptaan keunggulan budaya lokal tidak dilakukan, maka budaya etnik Nusantara justru dimanfaatkan oleh pihak luar yang berkepentingan, berupa “pencurian” kemudian dimodifikasi disesuaikan dengan kepentingan ekonomi kapitalis global. Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut: a. *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional. b. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda. c. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong. d. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari culture, tetapi counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.³

Tidak ada yang perlu dikhawatirkan secara berlebihan sebab globalisasi budaya ada ambiguitas yang melekat, di satu sisi saling kenal mengenal budaya antar bangsa dan di sisi lain, ada kekuatan untuk memperthankan identitas lokal. Salah satu contoh mengenai kekuatan budaya lokal untuk membentengi identitas etnik dengan ikatan primordial, yakni dalam penggunaan bahasa Indonesia. Selanjutnya dalam konteks islamisasi dimaknai sebagai proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia dan masih diperdebatkan.⁴ Ada hal-hal yang tidak dapat dipisahkan terkait dengan

²Yasraf Amir Piliang 2005, ‘Menciptakan Keunggulan Lokal untuk Merebut Peluang Global, Sebuah Pendekatan Kultural’ Seminar “Membedah Keunggulan Lokal dalam Konteks Global” tgl 26 Juli 2005 ISI Denpasar, 13.

³ Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 167.

⁴M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, ter. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), 73.

Indonesia. Ini adalah konteks Islam dan budaya, yang salah satunya mengalir ke dalam kehidupan sosial masyarakat dari zaman dahulu hingga saat ini. Tercermin dari setiap pelosok nusantara, yang tersusun dari sistem budaya yang berbeda, memungkinkan terjadinya variasi dalam penerapan Islam itu sendiri. Islam pada dasarnya adalah ajaran dan dapat disebut sebagai agama wahyu. Keberadaan Islam ini merupakan agama terakhir selain agama para nabi awal yang bertujuan untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran.

Selain konsep ajaran Islam, Islam sendiri telah menjadi fenomena sosial yang tunduk pada sosial budaya.⁵ Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dan As Sunnah, masyarakat sosial budaya adalah masyarakat yang harus mengikuti kemurnian Islam, bukan sebaliknya. Hal ini karena umat Islam Indonesia merupakan salah satu komunitas Muslim terbesar di dunia dan dapat menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat yang berlatar belakang budaya pluralis mengamalkan syariat Islam akan mempengaruhi pola penerapannya dalam memahami ajaran Islam.

Dalam faktanya memang globalisasi membawa pengaruh pada perubahan dalam diri masyarakat dan lingkungan hidupnya serentak dengan laju perkembangan dunia, sehingga terjadi pula dinamika masyarakat. Misalnya dalam konteks syariat agama yaitu Maulid Adat, di masyarakat terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yang sudah ada. Sehingga terjadilah pergeseran makna, system nilai budaya yang membawa perubahan bahkan jauh dari makna sesungguhnya di dalam masyarakat. Terjadilah perubahan orientasi sebenarnya sesuai syariat agama, dan perubahan makna dan nilai tersebut kadang-kadang menimbulkan dampak terhadap tata nilai-etika di masyarakat. Fenomena perubahan dan pergeseran budaya yang diakibatkan oleh pengaruh global ini sangat menarik untuk diungkap. Dalam penelitian ini penulis fokus pada Maulid Adat Wet Sesait Kecamatan Kayangan Lombok Utara dengan segala keunikan yang tidak dimiliki oleh adat lainnya.

Prosesi Maulid Adat ini dari observasi penulis peroleh bahwa biasanya masyarakat Sesait menggelar maulead adat lebih awal dari kebanyakan umat muslim lainnya. Penentuan waktu ini bukan tanpa disengaja, apalagi mengada-ada. Untuk Maulid adat di kalangan masyarakat adat wet Sesait sudah lumrah diketahui khalayak. Namun penentuan waktu pelaksanaan maulead adat belum diketahui secara menyeluruh. Tiga minggu sebelum ada kepastian akan digelarnya Maulid Adat pada tahun bersangkutan, *Tau Lokaq Empat* yang terdiri dari *Mangkubumi*, *Pemusungan*, *Penghulu* dan *Jintaka* harus bermusyawarah terlebih dahulu di *Kampu*. Yang dibahas dalam pertemuan tersebut hanya satu yaitu tentang kesepakatan jadi atau tidaknya ritual Maulid Adat digelar. Penentuan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw tidak

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), 195.

mengada-ada. Salah seorang tokoh adat Sesait H. Djekat DW mengatakan, penentuan jatuhnya hari mauled Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan secara adat di Sesait adalah berdasarkan kabisat atau kalender yang disebut Jango Bangar. Setelah keputusan Tau Lokak Empat tersebut ditetapkan, maka sesuai dengan ranah masing-masing harus menyebarluaskan kepada kaula balanya (masyarakat di wilayahnya masing-masing) bahwa Maulid Adat jadi dilaksanakan. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan *Tau Lokak Empat* itu, maka diadakanlah musyawarah yang kedua untuk membahas tentang penetapan waktu dimulainya ritual Maulid Adat, termasuk menentukan tanggal kapan dimulainya. Setelah seluruh masyarakat adat wet Sesait mengetahuinya, maka mulailah saat itu harus mempersiapkan segala sesuatunya. Pelaksanaan prosesi ritual Maulid Adat di wet Sesait dilaksanakan selama empat hari dan rangkaian acaranya pada hari pertama dimulai dengan melakukan berbagai persiapan, termasuk membersihkan tempat-tempat yang dijadikan sebagai lokasi kegiatan ritual pendukung Maulid Adat. Diantaranya seperti membersihkan lingkungan Mesjid Kuno Sesait, membersihkan Sumur Lokok Kremean sebagai lokasi tujuan *Bisok Menik* (cuci beras), membersihkan *Kampu* termasuk alat-alat yang digunakan, membersihkan sumur suci *Lokok Paok* yang airnya nanti diambil sebagai air pertama untuk membuat *nasi aji* dan mengolah *jaja pangan* (aneka kue) dan berbagai persiapan lainnya, seperti mencari dan mengundang para *mangku* (Mangku Lokok Kremean, Mangku Payung Agung, Mangku Lokok Paok, Mangku Ran, Mangku Air, Mangku Gong Dua) dan mangku lainnya yang terlibat dalam prosesi ritual Maulid Adat di wet Sesait. *Di hari Kedua*, prosesi adat dimulai dengan ritual merembun ke Kampu Sesait. Kemudian dilanjutkan dengan memajang. Ritual ini sebagai symbol persamaan dan kesetaraan umat manusia dihadapan Allah Swt. Namun sebelum kedua ritual tersebut digelar, pada pagi harinya ritual didahului dengan pengambilan air suci ke Sumur Lokok Paokoleh Toak Lokak Mangku bumi. *Hari ke tiga*, pada pagi hari sekitar pukul 08,00 waktu setempat, Gong Dua yang sudah diinapkan satu malam tersebut, lalu dibawa ke arah barat daya menuju Berugak Amak Kelap melewati selatan Mesjid Kuno sambil terus dibunyikan hingga waktu Zuhur tiba. Setelah sholat Zuhur dilaksanakan, baru kemudian Gong Dua tadi dipindahkan lagi menuju Berugak Guram selatan Mesjid Kuno. Ditempat inilah Gong Dua ini diinapkan sambil terus dibunyikan. Walau Gong Dua ini terus dibunyikan, ketika ada waktu untuk sholat tiba, maka dihentikan sejenak dan setelah itu ditabuh kembali hingga selesainya pelaksanaan ritual prosesi Maulid Adat digelar. Sampai hari ke empat pada ujung acara yaitu do'a dan usai acara, masyarakatpun bubar. Sambil keluar Mesjid harus hati-hati, jangan sampai menyentuh payung Agung yang berada dipintu keluar yang dijaga ketat oleh Praja Mulud." Siapa saja yang masuk dalam Mesjid Kuno Sesait dalam acara ritual Maulid Adat setiap tahunnya, ketika keluar tidak boleh menyentuh

Payung Agung, alasannya itu pemalik dan yang namanya pemalik itu tidak boleh," terang Rahim alias A. Rahini, yang juga keturunan Raja Sesait yang ke 27, Balok Pa'at.⁶

Berawal dari uraian latar belakang masalah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menyajikan judul karya tersebut: "Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pendekatan Budaya (Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara)" dengan dua fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimanakah proses tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara? dan 2) Bagaimanakah pesan dakwah dalam tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara?

KERANGKA TEORITIK

Pada penelitian ini terdapat teori-teori sebagai landasan atau acuan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Terdapat tiga grand teori dalam kajian teoritik ini yaitu kajian Sociolinguistik, campur kode, dan perubahan fonologis dengan masing-masing uraian sebagai berikut.

1) Penyiaran Islam

Kerukunan yang telah dibangun merupakan aset yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa. Ketika situasi politik, ekonomi, sosial dan budaya tidak stabil, tidak mungkin negara ini menjadi besar dan terhormat di mata dunia. Stabilitas di segala bidang merupakan prasyarat untuk mewujudkan cita-cita nasional. Jika stabilitas ini terganggu atau terancam, hasil logisnya adalah kehancuran. Indonesia seperti sebuah rumah besar dengan banyak orang dengan kepribadian dan karakteristik yang berbeda. Jika penghuni rumah memiliki keegoisan, saling tidak percaya dan rasa sebagai penuntut yang paling jujur, Anda dapat membayangkan apa hasilnya. Tentu saja, rumah yang diberi nama Indonesia itu perlahan-lahan dibongkar karena perselisihan antar penghuninya.⁷

Indonesia melalui cara damai. Setidaknya pada masa-masa awal, tidak ada misi khusus untuk menyebarkan Islam ke Indonesia seperti Protestan dan Katolik. Namun, perkembangan Islamisasi di Indonesia sebenarnya menggunakan tiga metode:⁸

- a. Suasana damai yang disebarkan oleh para pedagang muslim.

⁶ Desa Sesait Kecamatan Kayangan KLU, *Observasi*, 05 Maret 2022.

⁷ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 52

⁸ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2014), 131.

- b. Didistribusikan oleh misionaris dan orang-orang kudus khusus di India dan Arab untuk mengislamkan penduduk dan meningkatkan pengetahuan dan iman.
- c. Digunakan dalam kekuatan untuk melawan pemerintah kafir. Cara terakhir ini berlangsung tidak lama setelah berdirinya Kerajaan Islam di Indonesia. Di Indonesia, Islam terkadang menyebar dari sana ke daerah lain melalui perang.

Perkawinan saudagar dan saudagar Muslim dengan perempuan lokal juga merupakan bagian yang erat kaitannya dengan proses Islamisasi. Islamisasi melalui jalur perkawinan menjadi lebih menguntungkan bila terjadi di kalangan saudagar muslim, ulama, atau golongan lain dengan raja, putri bangsawan, atau anak pejabat kerajaan lainnya. Status sosial, ekonomi, dan politik mereka saat itu juga mempercepat proses Islamisasi.⁹ Tradisi ini mulai berkembang sejak abad ke-14 M. Sebuah gerakan yang berupaya mewarnai budaya dan ajaran masyarakat Jawa.

2) Komunikasi

Komunikasi serta budaya merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Edward T. Hall dalam Dedy Mulyana mengemukakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.¹⁰ Oleh karena itu, mustahil untuk memikirkan komunikasi tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya dan makna komunikasi. Sebaliknya, budaya menentukan bagaimana berkomunikasi. Bentuk komunikasi dalam penelitian ini terdiri dari dua rangkaian kata yang berhubungan dan mendukung. Kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu bentuk atau sistem yang tetap, cara atau bentuk (struktur) yang dapat dirujuk oleh suatu pola sebagai contoh atau pola.¹¹ Pola komunikasi di sini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹² Pola komunikasi adalah suatu diagram atau rencana yang memuat langkah-langkah suatu kegiatan yang mengandung komponen-komponen yang merupakan bagian penting dari perkembangan hubungan komunikasi antara orang, kelompok, dan organisasi.

Simbol adalah representasi dari sebuah fenomena. Makna adalah inti dari pesan. Lingkungan adalah konteks di mana komunikasi berlangsung, termasuk

⁹ Nor Huda, *Islam Nusantara ...*, 133.

¹⁰ Dedy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996), 778.

¹² Nur Wahidah, Pola Komunikasi Keluarga, *Jurnal Musawwa*, Vo. 3, No. 2. Desember 2012.

waktu, tempat, durasi dan konteks budaya.¹³ Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, dan pesan secara verbal dan nonverbal dari satu orang ke orang atau kelompok lain. Istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "*communicatus*" atau "komunikasi" atau "komunikasi" dalam bahasa Riswandi, yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau tindakan.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder, Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.¹⁴ Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media pertama dan kemudian alat atau sarana sebagai media kedua. Karena komunikator yang berkepentingan relatif jauh atau banyak, komunikator menggunakan media kedua untuk memulai komunikasi. Media sekunder meliputi surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Dalam proses komunikasi terdapat pola komunikasi. Pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi atau hubungan antara dua orang atau lebih dapat dibagi menjadi tiga bidang: a) Pelengkap. Hubungan komplementer didasarkan pada perbedaan antara orang-orang yang terlibat. Suatu tindakan diikuti oleh lawannya. Misalnya, perilaku dominan dalam satu peserta mengarah ke perilaku tunduk pada yang lain. b) sejauh mana orang berinteraksi berdasarkan simetri, kesamaan; Dominasi bertemu dominasi, atau kepatuhan bertemu kepatuhan. c) Pola Hubungan Paralel, Komplementer dan Simetris.¹⁵

3) Budaya Nusantara

Nusantara berarti sebuah pulau pada dua benua, Asia dan Australia. Dan di antara dua lautan India dan Pasifik. Sebutan tersebut tidak lebih dari jumlah pulau

¹³ Najahan Musyafak, *Islam dan Ilmu Komunikasi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 6-8.

¹⁴ Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 11-16.

¹⁵ Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), 27.

yang ada di Nusantara. Total ada sekitar 17.000 pulau. Kata "Indonesia", di sisi lain, bersumber dari latin indus untuk India dan bahasa Yunani kuno nesos untuk pulau. Etnolog Inggris George SW Earle mengusulkan istilah bahasa Indonesia pada tahun 1850. Salah satu muridnya, James Richardson Logan, menggunakan bahasa Indonesia sebagai sinonim untuk Hindia. Namun, Adolphe Bastian-lah yang mempopulerkan nama 'Indonesia' dalam bukunya yang berjudul 'Indonesia or the Malay Islands'. Orang Indonesia yang mempromosikan Indonesia yaitu, Ki Hajar Dewantara yang mengadakan kantor pers di Belanda pada tahun 1913 dengan nama Biro Indonesia, Ki Hajar Dewantara, memanggil Indonesia sebagai bangsa atau negara, namun menurut Syafi' i Ma`arif, Ki Hajar Dewantara adalah seorang futuris yang bisa memperkirakan masa depan Indonesia, yang kemudian dinamai bangsa Indonesia ini. Penggunaan Indonesia sebagai nama nasional sudah ada sejak tahun 1920 dan dijelaskan oleh Indonesian Institute (PI), sebuah perkumpulan sarjana Indonesia di Belanda. Indonesia. Meskipun kedua nama tersebut digunakan secara bergantian dalam artikel ini, mereka memiliki arti dan makna yang sama.

Dari sudut pandang antropologi budaya, perbedaan makna kata budaya dan budaya diselesaikan. Kata "budaya" hanya digunakan sebagai singkatan dari sinonim budaya. Kebudayaan merupakan hasil cipta, bakat dan karsa manusia. Kemajuan materi tidak selalu sejalan pada akal. Sehingga, orang yang berbudaya belum tentu beradab. Adab memimiliki makna sopan, dan tingkah laku. Peradaban berarti kemajuan atau kecerdasan budaya. Kategori perkembangan budaya di Indonesia meliputi perkembangan pra budaya, kemajuan budaya Hindu, Budha, dan kemajuan bangan budaya Islam.

4) Konsep Dakwah

Da'i merupakan orang yang melaksanakan dakwah melalui lisan, tulisan dan perbuatan.¹⁶ Pendakwah bisa bersifat individu, kelompok dan juga kelembagaan. Berdasarkan segi keahlian yang dimiliki pendakwah, Toto Tasmara mengklasifikasikannya menjadi dua macam, yakni: 1) Secara umum pendakwah adalah setiap muslim yang sudah dewasa atau mukalaf. Sebagai realisasi atas perintah Rasulullah, setiap muslim yang telah dewasa memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat. Kewajiban untuk berdakwah telah melekat pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing 2) Secara khusus pendakwah merupakan seorang muslim yang mengambil spesialisasi dalam bidang keagamaan, seperti ulama dan sebagainya. Terdapat tiga tingkatan pendakwah, yakni; Pendakwah Mujtahid,

¹⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 101-102

Pendakwah Muttabi', dan Pendakwah Muqallid. Pendakwah Mujtahid adalah orang yang mampu menuangkan pemikiran dalam memahami ayat Al-Qur'an dan Al-Sunnah secara langsung serta ahli dalam ilmu-ilmu keislaman. Pendakwah Muttabi' tidak memiliki kemampuan seperti yang dimiliki pendakwah Mujtahid, sehingga hanya mengantarkan pemikiran pada pendakwah kelompok pertama. Pendakwah Muqallid merupakan orang yang tidak mengetahui dasar hukum ajaran Islam secara detail dan hanya memahami secara dangkal tapi ia telah terpenggil untuk menyampaikannya kepada *mad'u*.

Mad'u merupakan orang yang menerima pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok, yang beragama Islam maupun tidak. Dalam Tafsir Al-Manar, Syaikh Muhammad Abduh menyatakan bahwa umat yang dihadapi oleh seorang pendakwah dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu: 1) Golongan cendekiawan yang dapat berfikir secara kritis, cinta kebenaran dan dapat memahami persoalan dengan cepat; 2) Golongan awam, yaitu golongan orang yang belum bisa berfikir secara kritis dan mendalam, merasa kesulitan ketika harus menangkap pengertian-pengertian yang bermakna tinggi; 3) Golongan yang tingkat kecerdasannya berada diantara golongan cendekiawan dan awam. Golongan ini suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup secara mendalam benar.¹⁷

Pesan dakwah adalah materi pesan yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Wahyu Ilahi mengelompokkan pesan dakwah secara umum antara lain: 10.10 Lihat a. Pesan akidah, meliputi iman kepada Allah SWT. Iman kepada Malaikat-Nya. Iman kepada kitab-kitab-Nya. Iman kepada RasulNya, Iman kepada hari akhir. Iman kepada qadha' dan qadhar. b. Pesan syariah, meliputi ibadah thaharah, sholat, zakat, puasa, haji serta mu'amalah. c. Pesan akhlak, meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya, akhlak terhadap yang bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya.

Secara terminologis Sayyid Qutb menjelaskan arti dakwah yaitu memberi batasan dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT, bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Ismail al-Faruqi,

¹⁷ Lihat Fathul Bahry An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: AMZAH, 2008) h. 231

mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal dan rasional. Sedangkan Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah fardiyah atau dakwah yang sasaran dan sifatnya lebih pribadi dan dakwah ummah atau dakwah yang sasaran dan sifatnya kepada khalayak. Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi.¹⁸

Di dalam dakwah terdapat beberapa unsur, salah satunya adalah pesan dakwah. Pesan dakwah atau maudlu' al-da'wah merupakan materi yang akan disampaikan kepada mad'u atau yang biasa diartikan sebagai kata, gambar, lukisan dan sebagainya. Kemudian diharapkan dapat membantu memahami materi dakwah bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.¹⁹

Karakteristik pesan dakwah adalah keaslian, maksudnya adalah pesan dakwah Islam harus benar-benar dari Allah SWT. Dakwah mengajarkan kerasionalan ajaran Islam. Buktinya adalah adanya ajaran keseimbangan (al-mizan), yang didefinisikan sebagai posisi tengah-tengah di antara dua kecenderungan. Karakteristik pesan dakwah yang lainnya adalah umum, yang berarti meliputi seluruh bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang dapat diterima oleh seluruh manusia. Ajaran Islam telah mengatur hal-hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar dalam kehidupan manusia. Seluruh perintah Islam jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya dapat ditoleransi dan diberi keringanan. Dengan demikian, tujuh karakteristik pesan dakwah adalah keasliannya dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan.²⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian kualitatif, yaitu "suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang bisa diamati. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif."²¹ Pendekatan kualitatif ini digunakan karena beberapa alasan, yaitu karena bersifat lebih adaptif dan lebih mudah beradaptasi ketika berhadapan dengan realitas ganda, metode ini secara langsung mewakili sifat hubungan peneliti-responden. Metode ini lebih sensitif. Dapat mengadaptasi dan mempertajam pengaruh timbal balik dari pola nilai yang dihadapi peneliti. Komunikasi dan Penyiaran Islam

¹⁸ Lihat Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 14

¹⁹ Lihat Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah cet. ke-4*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 218

²⁰ Lihat Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah cet. ke-4*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 340- 342

²¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 16.

dalam Pendekatan Budaya (Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara) memperoleh data dengan menerapkan pendekatan tersebut di lapangan, yang disajikan dalam data faktual yang memerlukan analisis yang detail, oleh karena itu memudahkan untuk menghasilkan data yang lebih detail, terutama yang melibatkan peneliti di lapangan itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi dalam mengamati dengan seksama dan mendengarkan detail. Bersama peneliti sebagai partisipan observasi, observasi, yang menyesuaikan diri dengan situasi yang diteliti, observasi, dan kehadiran pengamat terhadap situasi yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Lokasi penelitian ditekankan pada pada kebijakan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi kerja peneliti sehingga informasi yang akan didapat oleh penulis akan lebih lengkap, juga didasarkan pada penelusuran penulis bahwa belum ada penelitian dengan topik sama yang dilakukan di desa yang bersangkutan.

Sumber data penelitian kualitatif merupakan istilah-istilah dan merupakan data tambahan misalnya dokumen dan lain-lain. Sumber data ini dibagi sebagai asal data utama dan asal data sekunder. Sumber data utama adalah data yg didapat menurut asal pertama, misalnya output wawancara yang biasa dilakukan peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari literatur baik berupa buku, karya ilmiah, majalah dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Data sekunder ini sebagai pelengkap terhadap objek penelitian."²² Dengan metode *snowball sampling* jumlah informan sedikit kemudian bertambah. Awalnya dipilih satu atau dua orang, namun karena dianggap tidak lengkap, peneliti tampak akrab dan mencari orang lain yang bisa melengkapi data.

Teknik penelitian pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meminjam model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) yang terdiri dari empat proses atau tahapan sebagai berikut: a) Pengumpulan Data (*Data Collection*), b) Reduksi Data (*Data Reduction*), c) Penyajian Data (*Data Display*), dan d) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*). Selanjutnya uji validitas data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik di antaranya: a) ketekunan pengamatan, b) triangulasi, c) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan d) kecukupan referensi.

²² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian ...*, h. 211.

PEMBAHASAN

Tradisi Maulidi Adat Desa Sesait

1) Sejarah Singkat Desa Sesait

Sejarah Singkat Desa Sesait diambil dari profil Desa Sesait.²³ Kehidupan nenek moyang Gumi Paer Sesait pada zaman dulu sangat menarik untuk dipelajari serta memiliki ciri khas yang berbeda dengan suku-suku lainnya di Indonesia. Kekhasan tersebut dapat dilihat dari struktur dan model budaya yang kiniberkembang. Berbagai penemuan-penemuan yang diperoleh oleh masyarakat belum mendapatkan jawaban karena memang belum dilakukannya penelitian dengan menggunakan teknologi tingkat tinggi seperti radio isotop.

Berdasarkan prasasti tong-tong yang ditemukan di Pujungan, Bali, Suku Sasak sudah menghuni pulau Lombok sejak abad IX sampai XI Masehi. Begitu pula dengan nenek moyang penduduk yang pertama kali menghuni gontoran gumi paer Sesait saat ini. Menurut A.Rahini (60) yang juga keturunan Datu Sesait ke 30 menuturkan, berawal dari sebuah pedukuhan (kampung kecil) di Gawah Pedaleman (sekarang Sesait), sekitar abad ke 14 M (1468 M), hiduplah seorang manusia bernama Tumenggung Dalem. Pada masa kehidupan Tumenggung Dalem ini, tidak banyak diketahui keberadaannya. Hanya saja menurut A.Rahini yang dikutip dari Kitab Muhtadi' diterangkan bahwa, pada masa kehidupan Tumenggung Dalem di Gawah Pedaleman (hutan belantara) ini, datanglah seorang Syeh yang berasal dari Bagdad (Irak) bernama Syeh Abdul Kadir Jaelani untuk menyebarkan Islam.

Syeh Abdul Kadir Jaelani, setibanya di daerah yang dihuni Tumenggung Dalem tersebut, ia tinggal dan menetap ditempat itu tidak diketahui pasti. Kemungkinan besar setelah misi sucinya usai, ia diyakini melanjutkan perjalanan ke daerah lain. Namun demikian, beliau meninggalkan petilasan yang hingga sekarang oleh masyarakat Wet Sesait dikenal dengan nama petilasan Syeh Sayyid Budiman (Syeh Abdul Kadir Jaelani) dan Petilasan ini hingga sekarang masih tetap terpelihara oleh masyarakat Santong Asli.

Dijelaskan A.Rahini, berdasarkan isi Kitab Muhtadi' yang pernah dibacanya, diterangkan bahwa, Tumenggung Dalem ini diyakini sebagai orang yang pertama menghuni gontor Sesait yang sekarang. Sehingga, oleh karena Tumenggung Dalem ini diyakini sebagai orang yang pertama mendiami wet tersebut, maka Tumenggung Dalem ini juga diyakini sebagai Raja Sesait yang Pertama, dengan gelar "Pangeran Mangku Gumi Sang Paku Alam".

²³ Profil Desa Sesait Kecamatan Kayangan KLU, *Dokumentasi*, 12 Oktober 2022.

Sepeninggal Tumenggung Dalem, berabad-abad kemudian, wilayah Pawang Pedaleman lambat laun, seiring dengan perubahan zaman, dari waktu ke waktu, penduduk yang menghuni wilayah dimana Tumenggung Dalem bermukim, sudah menjadi ramai. Generasi ke generasi pun silih berganti. Begitu juga dengan penguasa masa itu, pun silih berganti, hingga muncul marga yang berkuasa bernama Demung.

Wangsa Demung yang muncul dan berkuasa ini pun ada yang dikenal dengan Demung Nawangsi, Demung Melsi Jaya dan Demung Titik Pati. Pada saat berkuasanya Wangsa Demung inilah, konon katanya, pernah muncul sebuah benda sebesar buah Sondak (labu) dan bersinar sangat terang hingga diatas langit, yang saban hari terus berguling dari arah selatan Kampung Sesait (Oman Rot) menuju arah utara melintasi tengah kampung hingga tiba dekat mimbar Mesjid Tanak Umbara lalu berhenti. Begitu seterusnya, setiap hari berguling tanpa henti. Namun anehnya pada setiap waktu asyar tiba, ia pun berhenti berguling. Usai Asyar, kemudian berguling kembali terus kearah utara hingga memasuki hutan Pedewak Sesait (Koloh Bandan). Konon, dari tempat itulah muncul seorang anak manusia, yang kemudian diberi nama Maq Beleq, kelak dalam perjalanan panjang sejarah Sesait, sangat penting keberadaannya dalam syiar agama Islam. Di ceritakan, dimasa depan nantinya setelah naik tahta menggantikan Emban Sereak menjadi Datu Bayan, lalu namanya berubah menjadi Diah Kanjeng Pangeran Sayyid Anom. Perubahan sebutan nama ini, karena memang ia sudah menjadi Raja di Kedatuan Bayan sekaligus menjadi ulama besar ketika memulai mengamar syiar Agama Islam.

Disebutkan, Demung Nawangsi memiliki seorang putra bernama Demung Melsi Jaya. Maka sepeninggal beliau, praktis yang berkuasa di Gumi Paer Sesait pada periode selanjutnya adalah Demung Melsi Jaya dan keturunannya, dimana Demung Melsi Jaya menurunkan Rangga Satra, Rangga Waja dan Rangga Melela. Lalu, Rangga Melela menurunkan Demung Waji, Demung Sukar, Demung Nulik, dan Demung Musani. Ke-empat Demung bersaudara ini, yang salah satunya perempuan (Demung Musani) secara bersama-sama menjalankan roda Pemerintahan Kerajaan. Namun diantara empat bersaudara ini.

Demung Musanilah yang dipercaya menjadi Raja Sesait yang sehari-harinya tinggal di dalam istana (Kampu). Sedangkan ketiga saudaranya (Demung Waji, Demung Sukar dan Demung Nulik) berada diluar istana membantu jalannya Pemerintahan. Pada masa pemerintahan Demung Melsi Jaya, beliau pernah berdo'a kepada yang Kuasa agar didatangkan ahli pembuat senjata. Sebagai sebuah kerajaan, perlu melengkapi laskarnya dengan berbagai perlengkapan persenjataan yang lengkap. Konon, diceritakan bahwa pada masa jayanya

Demung Melsi Jaya, seiring dengan perjalanan waktu, rupanya do'anya di ijabah oleh Allah Swt, maka pada sekitar abad ke 17 M datanglah seorang pemuda ahli pembuat senjata yang berasal dari Klungkung Bali yang bernama Merkani, yang dikemudian hari dikenal dengan sebutan Pande Merkani (masa Kerajaan Datu Sentul).

Pada perkembangan sejarah berikutnya, Merkani (Syeh Sayyid Sa'id) semasa tinggal di Bali, sebelum datang ke Lombok (Sesait), diyakini pernah mendirikan sebuah Mesjid di daerah Serean Denpasar, yang hingga kini masih ada berdiri kokoh. Setiba di Lombok, Merkani yang aslinya berasal dari Timur Tengah tepatnya Hadralmaut (Yaman Utara) ini, kemudian tinggal menetap di Kerajaan Sesait. Karena saking lamanya Merkani ini tinggal di Sesait, diceritakan hingga mengawini Demung Musani, cucu Demung Melsi Jaya.

Dalam sejarah Sesait, Demung Melsi Jaya inilah yang menjadi Raja Sesait yang Ketiga. Singgasananya sampai sekarang masih dilestarikan dan dipelihara, yang oleh masyarakat wet Sesait dikenal dengan sebutan Kampu. Pada perkembangan sejarah pemerintahan selanjutnya, penguasa setelah Demung Melsi Jaya (Datu Sesait III) adalah Demung Musani dan keturunannya. Ia berkuasa berabad-abad kemudian, terus-menerus hingga sekarang yang berkuasa Setam alias A.Kamu keturunan yang ke 34. Dengan demikian Setam alias A.Kamu adalah Raja Sesait yang ke 34 dengan gelar 'Demung Musani ke XXXIV'.

Adapun Raja-Raja Sesait yang pernah berkuasa dari masa ke masa yaitu :²⁴ 1) Raja Sesait ke 1 Tumenggung Dalem, 2) Raja Sesait ke 2 Demung Nawangsi, 3) Raja Sesait ke 3 Demung Melsi Jaya, 4) Raja Sesait ke 4 Demung Titik Pati, 5) Raja Sesait ke 5 Demung Rangga Satra, 6) Raja Sesait ke 6 Demung Rangga Waja, 7) Raja Sesait ke 7 Demung Rangga Melela, 8) Raja Sesait ke 8 Demung Waji, 9) Raja Sesait ke 9 Demung Sukar, 10) Raja Sesait ke 10 Demung Nulik, 11) Raja Sesait ke 11 Demung Musani, 12) Raja Sesait ke 12 Pembani Banah, 13) Raja Sesait ke 13 Sriagan, 14) Raja Sesait ke 14 Enep, 15) Raja Sesait ke 15 Dangin, 16) Raja Sesait ke 16 Bre Layur 1725-1755 M, 17) Raja Sesait ke 17 Jabar, 18) Raja Sesait ke 18 Bujang, 19) Raja Sesait ke 19 Rebadi, 20) Raja Sesait ke 20 Lengguk (1882 M), 21) Raja Sesait ke 21 Said Surawang, 22) Raja Sesait ke 22 Ebeh, 23) Raja Sesait ke 23 Tapa, 24) Raja Sesait ke 24 Balip, 25) Raja Sesait ke 25 Retam, 26) Raja Sesait ke 26 Kemong, 27) Raja Sesait ke 27 Muh, 28) Raja Sesait ke 28 Kaimah, 29) Raja Sesait ke 29 Medan, 30) Raja Sesait ke 30 Pa'at, 31) Raja Sesait ke 31 Maidi, 32) Raja Sesait ke 32 Puk Bardi, 33) Raja Sesait ke 33 A. Adri, dan 34) Raja Sesait ke 34 Setam als A.Kamu - sekarang.

²⁴ Profil Desa Sesait Kecamatan Kayangan KLU, *Dokumentasi*, 09 Oktober 2022.

Gelar yang digunakan oleh para Raja Sesait ini adalah Wangsa Demung. Namun sebutan untuk Raja di Sesait setelah Orde Baru berkuasa digunakan nama "Mangku Gumi" hingga sekarang. Beberapa temuan dalam intervensi pranata lokal pada wet Sesait (Persekutuan Adat Sesait), fungsi dan eksistensinya di masyarakat wet Sesait yang membawahi 5 (lima) Desa dan satu dusun yakni Desa Kayangan, Desa Sesait, Desa Santong Mulia, Desa Pendua dan Desa Santong (khusus Dusun Santong Asli) sampai saat ini sangat kuat. Tidak jarang institusi (pranata) ini masih efektif dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan dan konflik horisontal serta mampu mengajukan perubahan struktur pemerintahan desa berikut tugas dan fungsi tanggung jawabnya. Menurut Masidep (50), bahwa institusi pranata lokal dan unsur-unsur yang mampu bertahan dan ada yang diaktifkan kembali dalam sistem Pemerintahan Desa pada era otonomi luas saat ini, diantaranya, sebut saja Banjar, Lang-lang, Merbot, Kyai, Penghulu, Calak, Pembayun, Mangku, Belian, Pemusungan, Juru Tulis, Keliang, Jintaka, Anakoda, Pengancang, Nyawen dan lain-lain. Keberadaan institusi dan pranata lokal di Sesait ini, tetap bertahan dari zaman ke zaman dan eksistensinya tetap kuat untuk di jalankan, baik dari segi tugas, fungsi maupun tanggung jawabnya.

Selanjutnya temuan hasil inventarisasi beberapa institusi dan pranata lokal, baik yang masih tetap dipakai oleh Pemerintah setempat dan masyarakat, namun harus dikembalikan dahulu, maupun yang masih kuat keberadaannya ditengah-tengah masyarakat, serta menjabarkan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dari satuan-satuan pemerintahan desa. Menurut pemerhati Adat Wet Sesait, Abidin Tuarita, B.Sc mengatakan bahwa, institusi dan pranata lokal yang sampai saat ini diberdayakan kembali, diantaranya adalah Pemusungan, Keliang, Juru Tulis, Juru Arah, Lang-lang, Mangku Gumi, Penghulu, Toak Lokaq, Jintaka, Aji Makam, Anakoda dan lain-lain.²⁵

Untuk mewujudkan otonomi masyarakat desa pada era otonomi luas saat ini, di Sesait selama beberapa tahun terakhir ini (sejak tahun 2001), telah membangun pola pemerintahan kolektif dengan mengefektifkan dan memfungsikan peran Pemusungan, Penghulu dan Mangku (tiga basis ketokohan). Membangun tiga basis ketokohan ini, menurut Perbekel Adat Sesait Masidep, bahwa secara struktural merupakan perubahan yang sangat fundamental dan strategis dalam menyelenggarakan pola pemerintahan di tingkat desa. Pola Pemerintahan Kolektif dengan tiga kekuatan tokoh adat ini, disebut "Wettu Telu" atau menurut *Tau* (orang) Sesait lazimnya disebut "Waktu Telu". Dengan demikian, tiga wet atau wilayah masing-masing memiliki pemimpin tersendiri,

²⁵ Profil Desa Sesait Kecamatan Kayangan KLU, *Dokumentasi*, 09 Oktober 2022.

yaitu Wet Pemerintah dipimpin oleh Pemusungan; Wet Agama dipimpin oleh Penghulu dan Wet Adat Budaya dipimpin oleh Mangku Gumi, tandasnya lagi.

Menurut tokoh adat Sesait yang juga anggota DPRD KLU H. Djekat DW, mengatakan bahwa kembalinya nilai pranata lokal melalui pola kepemimpinan kolektif (Wettu Telu), dalam upaya menghilangkan indikasi 'penguasa tunggal' atau dominasi Kepala Desa dengan memfungsikan lembaga yang memang sudah ada sejak dahulu. Misalnya, sebut saja seperti di Desa Sesait ini, bahwa sistem pengambilan keputusan; seorang Pemusungan selalu mengacu pada kekuatan agama dan adat, sehingga dalam pengambilan keputusan selalu melibatkan kepemimpinan kolektif yang terdiri atas Pemusungan, Penghulu dan Mangku Gumi (Perbekel Adat), yang merupakan figur publik, dimana masing-masing tokoh ini memiliki keahlian dibidangnya.

Selanjutnya papar Djekat, "bila pada era orde baru terjadi dominasi kekuasaan oleh Kepala Desa dalam arti penguasa tunggal di desa, maka mau bilang apa, sebab UU No.5 Tahun 1979 membentuk karakter itu, "katanya. Disamping itu, jelas H.Djekat DW, bahwa pola pemerintahan yang dahulu memiliki hirarkis yang sangat kuat, jadi ada sistem komando. Saat ini era reformasi sudah bergulir dan kran demokrasi sudah dibuka, maka sebaiknya para Kepala Desa harus meresponnya untuk membentuk pola pemerintahan lokal dengan melibatkan semua unsur di desa, sebagai satu kesatuan.

Menyimak pernyataan H.Djekat DW ini, maka sudah dapat dipastikan bahwa, hukum berupa UU No.5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, telah melakukan pendekatan sentralistik dan berbau monolitik (kekuasaan tunggal), hingga menghilangkan hak-hak masyarakat adat dan menyumbat *Grass Root Democracy*. Dengan adanya UU No 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka memberikan ruang gerak bagi pranata lokal untuk dimunculkan kembali dalam Pemerintahan Desa," jelas H.Djekat DW. Pola Pemerintahan di Desa Sesait telah menyatukan semua elemen sebagai satu kesatuan hukum untuk mewujudkan hak politik, demokrasi dan partisipasi masyarakat, yaitu hak berpendapat, hak memilih dan dipilih, serta hak pengawasan. Disamping itu, pola hubungan pada sistem pemerintahan ini memiliki pola hubungan konsultatif, koordinatif, kontrol dan fasilitatif.

2) **Prosesi Maulid Adat di Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara**

Adapun prosesi pesan dakwah dalam Tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan di lapangan sebagai berikut:

a) Prosesi Ritual Maulid Adat Wet Sesait

Sebelum masuk pada prosesi Tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait sesungguhnya, ada beberapa hal-hal atau ketentuan yang secara khusus diberlakukan dimana tidak dilakukan oleh adat masyarakat pada umumnya. Ketentuan-ketentuan yang diberlakukan dimaksud, sebagaimana hasil wawancara dengan H. Djekat DW (Tokoh Adat Desa Sesait), menyatakan bahwa:

“Biasanya masyarakat Sesait menggelar maulid adat lebih awal dari kebanyakan umat muslim lainnya. Penentuan waktu ini bukan tanpa disengaja, apalagi mengada-ada. Untuk Maulid adat dikalangan masyarakat adat wet Sesait sudah lumrah diketahui khalayak. Namun penentuan waktu pelaksanaan maulid adat belum diketahui secara menyeluruh. Masyarakat Desa Sesait mengartikan Adat sebagai setiap kelahiran manusia. Dikatakan Maulid Adat karena memperlihatkan asal usul kejadian manusia dalam serangkain acaranya. Berbeda dengan Masyarakat di daerah Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Tengah dalam perayaan Maulid menjelaskan kelahiran Nabi Muhammad SAW, Sehingga nama perayaannya pun berbeda di Desa Sesait dikatakan Maulid Adat di daerah Lombok Timur, Lombok Barat, dan Lombok Tengah dikatakan Maulid Nabi. Tiga minggu sebelum ada kepastian akan di gelarnya Maulid Adat pada tahun bersangkutan dilakukan hal-hal seperti berikut: 1) Tau Lokaq Empat yang terdiri dari Mangkubumi, Pemusungan, Penghulu dan Jintaka harus bermusyawarah terlebih dahulu di Kampu. Yang di bahas dalam pertemuan tersebut hanya satu yaitu tentang kesepakatan jadi atau tidaknya ritual Maulid Adat di gelar. Penentuan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw tidak mengada-ada. 2) Penentuan jatuhnya hari maulid Nabi Muhamad Saw yang dilaksanakan secara adat di Sesait adalah berdasarkan kabisat atau kalender yang disebut “Jango Bangar”. Jadi, masyarakat wet Sesait ketika akan menggelar Maulid Adat sudah memiliki acuan kabisat atau kalender yang sudah pasti. Sehingga berdasarkan perhitungan kalender Jango Bangar tersebut, pelaksanaan maulid adat setahun, puluhan bahkan ratusan tahun mendatang masyarakat Sesait sudah bisa menentukan waktunya. “Kami sudah bisa mengetahui kapan waktunya akan maulid adat setahun mendatang,” 3) Setelah keputusan Tau Lokak Empat tersebut ditetapkan, maka sesuai dengan ranah masing-masing harus menyebarluaskan kepada masyarakat di wilayahnya masing-masing bahwa Maulid Adat jadi dilaksanakan. 4) Tindak lanjut dari kesepakatan Tau Lokak Empat itu, maka diadakanlah musyawarah yang kedua untuk membahas tentang penetapan waktu dimulainya hari “H” Maulid Adat, termasuk menentukan tanggal kapan dimulainya. Setelah seluruh masyarakat adat wet Sesait mengetahuinya, maka mulailah saat itu harus mempersiapkan segala sesuatunya. 5) Pelaksanaan prosesi ritual Maulid Adat di wet Sesait dilaksanakan selama empat hari.²⁶

²⁶ H. Djekat DW (Tokoh Adat Desa Sesait), *Wawancara*, 10 Oktober 2022.

b) Ritual Maulid Adat dimulai dari *Kampu*

Seluruh rangkaian Maulid Adat Wet Sesait berasal dan dimulai dari dalam *Kampu*. Mangkugumi yang menjadi penjaga *Kampu*, mengambil berbagai perlengkapan maulid di sebuah bangunan yang dulunya istana raja. Dalam struktur hirarki pemerintahan Wet Sesait yakni Mangkubumi, memasuki bangunan bedek di dalam kompleks *Kampu*. Bangunan berdinding bambu dan berlantai tanah itu dulunya istana raja yang juga pemimpin agama di wilayah Sesait. Kini bangunan itu berubah menjadi semacam museum tempat menyimpan warisan para leluhur raja dan penyebar agama Islam di Wet Sesait. Mangkugumi yang secara turun-temurun bertugas mengawali proses ritual maulid adat di wet Sesait itu, keluar dengan membawa nampan berisi kain putih berukuran besar dan beberapa kain putih lainnya serta mushaf Al- Qur'an kuno. Kain putih dan mushaf Al-Qur'an kuno inilah yang dibawa menuju Mesjid Kuno untuk memulai prosesi Maulid Adat yakni Memajang.

Kitab suci Al-Qur'an umat Islam inilah yang nanti dibaca usai pelaksanaan memajang itu. Al-Qur'an berukuran besar yang merupakan cetakan kedua berasal dari Turki dan berkulit Onta tersebut sudah modern. Sedangkan Mushaf Al-Qur'an yang bertuliskan tangan sudah tidak di keluarkan karena sudah sangat tua usianya dan masih tersimpan dalam sebuah kaca di dalam bangunan *Kampu*. Setelah perlengkapan memajang sudah di keluarkan, sang mangkugumi mengunci pintu bangunan di *Kampu* itu. Mangkugumi sebagai penjaga *Kampung* yang berhak masuk memegang kunci itu.

Bahan perlengkapan memajang itu pun kemudian di bawa menuju ke Mesjid Kuno oleh Toak Lokak Mangkugumi. Irian para pemimpin adat seperti Mangkugumi, Penghulu, Pemusungan dan Jintaka pun mengikuti di belakangnya. Baru kemudian di belakangnya lagi diikuti oleh para sesepuh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat umum dan tamu undangan sambil beriringan keluar dari kompleks *Kampu* berjalan menuju Mesjid Kuno Sesait melalui jalur tertentu, seperti yang pernah dilalui oleh para leluhur terdahulu. Tidak boleh melalui jalan gang-gang di kompleks kampung Sesait yang kini sudah modern. Di depan Mesjid Kuno Sesait, ratusan warga berpakaian adat menunggu rombongan. Diiringi gamelan adat berupa Gong Dua dan perangkatnya, rombongan memasuki alun-alun Mesjid Kuno. Tikar rotan di gelar, gamelan terus di tabuh, para wanita tua, anak muda menari di halaman mesjid, sembari para pemimpin adat menyiapkan prosesi memajang di dalam Mesjid. Di tengah-tengah Mesjid Kuno itu terbentang sebuah tali, mulai dari mimbar di ujung barat hingga ke pintu masuk di ujung timur.

Di atas tali itulah nantinya kain putih berukuran besar itu dibentangkan. Inilah yang disebut proses Memajang itu. Kain putih itu mulai di naikkan dari bawah, diawali oleh Penghulu dari tiang ujung kiri mimbar terus naik hingga memasuki bentangan tali yang sudah di pasang sebelumnya, sembari membaca selawat nabi. Selawat nabi itu pun tidak dibaca keras. Ini sebagai symbol, dulunya ketika masyarakat adat wet sesait di jajah oleh Bali, mereka harus menyembunyikan identitas ke Islaman mereka lantaran di buru. Maka selawat pun di baca dalam hati. Lembaran kain putih itu, lalu diteruskan oleh pemimpin adat lainnya hingga seluruh lembaran kain putih itu selesai di bentangkan menutupi langit-langit Mesjid Kuno. Setelah kain putih besar itu terbentang, lalu diiringi pemasangan kain di empat tiang pada bagian tengah mesjid.

Di tiang pojok tenggara di pasang kain berwarna merah oleh Pemusungan. Warna merah melambangkan keberanian. Pojok tenggara tersebut melambangkan terbitnya matahari. Matahari yang menyinari seluruh isi alam. Pun demikian dengan seorang Pemusungan harus mampu mengayomi seluruh warganya tanpa membedakan status, agama dan status sosialnya. Kemudian di tiang pojok barat daya, kain putih di pasang oleh Penghulu. Warna putih melambangkan kesucian Islam. Penghulu dalam pandangan masyarakat Sesait sebagai pemimpin agama, pemimpin spiritual. Selanjutnya pada tiang pojok timur laut di pasang kain berwarna biru yang diikat oleh Mangkugumi. Warna biru ini melambangkan kesuburan. Lalu kain warna kuning di pasang di tiang pojok barat laut oleh Jintaka. Warna kuning melambangkan kesejahteraan. Acara memajang ini juga di isi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Usai itu, lalu dilanjutkan dengan penjelasan makna Maulid Adat Wet Sesait oleh sesepuh adat yang memang mengetahui dan paham tentang maknamakna yang terkandung di dalam setiap rangkaian ritual dan sejarah Maulid Adat di wet Sesait. Lalu selanjutnya, acara di tutup dengan pengajian hikmah Maulid Nabi Muhammad Saw.

Para pemimpin adat ini pun kembali ke kompleks Kampu membawa perlengkapan. Malam harinya, barulah kegiatan prisean di gelar semalam suntuk. Keesokan harinya, prosesi ritual tahap berikutnya pun dimulai dengan agenda bisok menik (cuci beras). Lagi-lagi prosesi awal dimulai dari Kampu. Praja Mulud, tiga anak gadis yang belum dewasa keluar dari ruangan tempat pemingitan. Merekalah yang terdepan dalam iring-iringan bisok menik. Di depan pemangku Lokok Kremean yang membawa sesaji memandu jalan menuju tempat pencucian beras ke Lokok Kremean yang letaknya 1,5 km kearah barat daya Kampung Sesait.

Usai prosesi ritual bisok menik, agenda berikutnya adalah prosesi sembelih hewan kurban di depan pintu Mesjid Kuno Sesait. Lagi-lagi prosesi awal dari kegiatan tersebut di mulai dari Kampu. Seluruh perlengkapan untuk

menyembelih hewan kurban dikeluarkan dari dalam Kampu itu. Dua bilah parang dan beberapa perlengkapan lainnya dibawa dari Kampu menuju tempat penyembelihan. Kampu ini sebagai sentral seluruh kegiatan dimulai.

c) *Ritual Memajang*

Menjelang sore hari akan dilakukan persiapan Memajang atau Ngengelat yang akan dilaksanakan setelah sholat Asyar berjamaah sampai menjelang waktu sholat Maghrib dan Isya di Mesjid Kuno. "Ritual Memajang merupakan ritual pertama sebagai pembuka pelaksanaan ritual-ritual lainnya.

Adapun makna dari ritual Memajang adalah sebagai simbol persamaan dan kesetaraan umat Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt,"kata Asrin selaku ketua panitia pelaksana. Asrin menambahkan bahwa setelah selesai Memajang yang dilakukan oleh Tau Lokok Empat (Mangkubumi, Penghulu, Pemusungan dan Jintaka), dilanjutkan dengan sholat Magrib dan Isya. Ini semua dilaksanakan di Mesjid Kuno. Kegiatan berikutnya yang dilaksanakan di halaman Mesjid Kuno adalah Semetian (Perisean) yaitu saling pukul menggunakan Penjalin (rotan) yang masing-masing bertameng.

Acara semetian harus diawali oleh Pepadu Nina Sik Wah Supuk (perempuan uzur yang sudah monopaus), barulah Pepadu Mama boleh bertarung sampai tengah malam. Adapun acara puncak prosesi ritual Maulid Nabi Besar Muhammad Saw (lanjut Asrin) yang dikemas secara adat dilaksanakan pada hari keempat, yaitu keesokan harinya setelah Memajang dan Semetian dilakukan. Rangkaian ritual pada acara puncak tersebut, diawali dengan ritual Bisok Beras (cuci beras) dipagi harinya ke Lokok Kremean (diyakini sebagai tempat pemandian bidadari dan orang-orang suci). Cuci beras ini dilakukan oleh kaum hawa (baik yang masih gadis maupun yang sudah berkeluarga), dengan di Abih (diapit) baris tiga oleh kaum lakilaki (barisan Nina ditengah diapit barisan Mama). Ba'da Zhohor, acara dilanjutkan dengan Berkurban dengan menyembelih Kerbau (Sembeleh Kok) yang ukuran, umur dan bobot sudah menjadi ketentuan para leluhur (Kok Kembalik Pokon). Sementara di dalam Kampu, pada saat yang bersamaan, Nasi Aji (yang akan dibawa ke Mesjid Kuno) dan Payung Agung (nantinya ditempatkan dipintu masuk Mesjid Kuno) juga dipersiapkan.

Persiapan ini tidak sembarang orang yang mengerjakannya, harus berdasarkan Purusa (garis keturunan). Setelah berkurban (Sembeleh Kok), dilanjutkan dengan Mbau Praja Mama dengan cara mengejar dan menangkap setiap laki-laki yang belum aqil baliq sebanyak tiga orang yang akan dijadikan putra Mahkota, untuk disandingkan dengan Praja Nina (yang sudah terpilih pada

hari pertama saat menutu pare bulu) sebagai Praja Mulud (sepasang putra-putri mahkota).

Praja Mulud bertugas sebagai penjaga pintu Mesjid Kuno dengan membawa Payung Agung dan menjaganya dari sentuhan orang lain yang melewati pintu Mesjid Kuno. Jika Payung Praja Mulud (Payung Agung) disentuh orang lain, maka diberi sanksi yaitu dipukul menggunakan Pemecut (Penjalin yang diberi tali) oleh Praja Mulud. Menjelang sore hari pada hari terakhir dari ritual Maulid Adat di wet Sesait ini, kemudian dilanjutkan dengan Naikang Dulang Nasi Aji (dulang yang berkaki satu yang dikhususkan bagi Tau Lokak Empat; Pemusungan, Mangkubumi, Penghulu dan Jintaka). "Waktu Naikang Nasi Aji ke Mesjid Kuno ini, diyakini yaitu pada waktu Gugur Kembang Waru (waktu menjelang Maghrib). Prosesi ritualpun berakhir dan ditutup dengan Do'a oleh Penghulu Adat," jelas Asrin.

d) Semetian Meriahkan Maulid Adat

Wet Sesait meliputi empat desa yang ada wilayah Kecamatan Kayangan yaitu Desa Kayangan, Desa Pendua, Desa Santong (Khusus Dusun Santong Asli) dan Desa Sesait sendiri. Pada tahun ini menggelar acara ritual Maulid Adat yang dihadiri ribuan orang dari berbagai penjuru Lombok Utara. Maulid Adat di wet Sesait memang berbeda dengan Maulid Adat di daerah lainnya di Lombok Utara. Wet Sesait menggelar Maulid adat agak maju beberapa hari dibandingkan dengan daerah lain. Perbedaan ini menurut perhitungan Tau Lokak Empat adalah berdasarkan perhitungan Jango Bangar. "Kami memiliki penanggalannya berdasarkan perhitungan Jango Bangar, bahkan untuk Maulid adat pada tahun-tahun berikutnya sudah bisa ditentukan hari dan tanggalnya mulai sekarang," ungkap Djekat salah seorang tokoh adat tertua di wet Sesait.

Di masa mendatang, Wakil Bupati KLU yang hadir memberikan sambutan pada acara Maulid Adat di Sesait ini mengatakan bahwa, kegiatan Maulid Adat seperti yang digelar di Sesait ini, bisa menanamkan rasa tanggung jawab untuk mempertahankan tradisi. Namun jangan sampai semangat pelaksanaan kegiatan adat itu dilupakan. Maulid Adat merupakan salah satu bentuk penghormatan masyarakat terhadap Nabi Muhammad Saw. Harapan yang sama juga disampaikan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi NTB L.Gita Ariadi, ketika membuka secara resmi kegiatan Semetian atau yang lebih populer disebut Perisean. Gita mengatakan bahwa kegiatan Semetian dalam rangkaian Maulid

Adat seperti di Sesait ini perlu dilestarikan. Karena ritual seperti ini adalah warisan para leluhur dan masih memberikan manfaat positif pada masyarakat.

Gita juga mengharapkan kedepannya kegiatan Maulid Adat bisa ditata dengan lebih bagus lagi. Dalam artian, keunikan Maulid Adat itu bisa menjadi daya tarik pariwisata. Agar kegiatan sakral itu tidak terganggu, perlu dipikirkan acara seremonial yang bisa diikuti oleh wisatawan yang pada ujungnya akan memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat Sesait. "Kalau Gong Dua ini sakral, mungkin perlu ada gong lainnya yang disiapkan sewaktu-waktu untuk menyambut tamu,"kata Gita.

e) Ritual *Bisok Menik*

Rangkaian lanjutan prosesi Maulid Adat pada hari yang ke empat (Kamis 17/02/2011) di wet Sesait, kembali dilaksanakan dengan agenda Bisok Beras (*bisok Menik*), sekitar satu km ke arah barat daya Mesjid Kuno Sesait. Nampak rombongan iring-iringan para pemuda-pemudi dari berbagai dusun di wilayah wet Sesait, berjalan menuju pusat lokasi digelarnya ritual bisok beras (*bisok menik*) di Lokok Kremean, yang merupakan prosesi awal sebelum beras dimasak dalam Kampu, yang terletak di dalam perkampungan Sesait. Walau Sesait diguyur hujan sejak pagi harinya, namun peserta bisok beras yang terdiri dari kaum hawa baik yang masih gadis, sudah berkeluarga maupun yang sudah monopaus, tidak menyurutkan semangat mereka untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan sacral ritual tahunan ini.

Semangat mereka semakin bertambah manakala diiringi oleh dua barungan (grup) gong dua yang ikut mengiringi dari belakang. "Wah, semangat betul kita ini, walau kita tidak pakai alas kaki, kita tetap semangat ikut ambil bagian untuk dapat bisok beras,"kata Turni, salah seorang peserta bisok beras dari Sumur Pande, yang dibenarkan juga oleh temannya Rusmiati dari Rebakong. Ketua Panitia Pelaksana Asrin, mengatakan bahwa, kegiatan ritual bisok beras ke Lokok Kremean tahun ini diikuti oleh sekitar 230 orang peserta. Kegiatan ini, menurut Asrin sempat tertunda dari jadwal semula, karena disebabkan kondisi cuaca yang tidak bersahabat.

Dari pagi hari sampai di gelarnya ritual ini, hujan terus turun, sehingga jadwal yang kita rencanakan mulai jam 07,00 molor menjadi jam 09,15. Ini bukan kesalahan kami panitia, tapi inilah kehendak Yang Kuasa,"jelas Asrin. Diakui Asrin, walau hujan terus mengguyur Sesait, namun prosesi ritual bisok beras jalan terus dan semangat peserta juga antusias. "Mungkin ini karena pesertanya banyak, sehingga mereka juga semangat, lebih-lebih banyak peserta dari kalangan muda -mudi,"katanya menambahkan. Sementara itu, dari kalangan generasi muda asal sumur Pande Demung Waji, mengatakan sangat terharu melihat rekan-rekan sebayanya penuh semangat ikut kegiatan sakral yang tiap tahun diselenggarakan

wet Sesait ini. Sehingga, tidak terasa katanya air matanya jatuh dan tidak bisa ngomong apa-apa. "Ini patut kita berikan apresiasi kepada generasi muda khususnya di wet Sesait. Karena kita lihat sekarang ini, para pemuda wet Sesait sudah mulai menampakkan jati dirinya. Buktinya, yang nampak menonjol dari kegiatan Maulid Adat ini adalah dari generasi mudanya, dari sejak perencanaan, penggalangan dana, pencarian situs sejarah, pelaksanaan ritual, sampai dengan berakhirnya rangkaian prosesi Maulid Adat ini, semuanya dari kalangan generasi muda yang ada di wet Sesait," beber Demung Waji.

f) Ritual Penyembelihan Hewan Kurban

Sudah menjadi tradisi ketentuan para leluhur bahwa, ritual bisok menik dalam rangkaian prosesi Maulid Adat Sesait, harus ke Lokok Kremean, yang lokasinya sekitar satu km kearah barat daya Mesjid Kuno. Usai bisok menik ini, rangkaian selanjutnya setelah bakda zhohor adalah sembeleh Koq (kerbau) kembalik pokon, yang ukuran, umur dan bobot sudah menjadi ketentuan para leluhur.

Menurut A.Rahini (55) salah seorang tokoh adat Sesait bahwa, seluruh rangkaian pekerjaan ritual adat di wet Sesait ini adalah berdasarkan perhitungan kalender Jango Bangar. Pelaksanaan ritual adat di wet Sesait seluruhnya berdasarkan perhitungan kalender Jango Bangar. Termasuk juga acara ritual penyembelean Koq didepan pintu Mesjid Kuno Sesait ini" jelas A.Rahini. Namun diakui A.Rahini bahwa sebelum acara penyembelean Kerbau (Koq) dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan penyembelean tiga ekor ayam yang putek mulus, bulu telu (tiga) dan bing kuning, ditempat dimana nantinya penyembelean Koq dilaksanakan.

Warna bulu ayam *putek mulus* (simbol kesucian) melambangkan Penghulu, warna *bulu telu* (biru, simbol kesuburan) melambangkan Mangkubumi, dan warna bing kuning (merah-kuning, simbol keberanian dan kemakmuran) melambangkan Pemusungan dan Jintaka,"beber Aswadin lugas. Ketika ditanya, mengapa ayam yang tiga warna tadi disembeleh duluan, A.Rahini yang juga anak mantan dari Mangkubumi terdahulu ini, mengatakan dengan senyum bahwa, pada saat itu ada Manik-Mulud (Firman Allah Swt) segala sesuatu mulai ada.

Sementara itu Ketua Panitia Pelaksana Maulid adat wet Sesait, Asrin mengatakan, yang mengerjakan ritual persiapan penyembelean Koq ini adalah Purusa A.Dalik-A.Kayam Bat Pawang."Yang melakukan melekok koq (ikat kerbau) sebelum disembeleh dari Purusa Amaq Dalik-Amaq Kayam Bat Pawang. Jadi tidak sembarang yang melakukannya,"jelas Asrin yang dikenal dalam komunitas Sesait ini dipanggil Upik.Sedangkan yang akan melakukan

penyembelean adalah dari Tau Lokak Empat, bisa Mangkubumi, Pemusungan, Penghulu dan Jintaka. Tergantung kesepakatan mereka, siapa yang akan melakukan penyembelean.

g) Puncak Ritual Maulid Adat

Ritual prosesi Maulid Adat wet Sesait, pada puncaknya yang terakhir (hari keempat) dengan menaikkan Nasi Aji ke Mesjid Kuno. Nasi Aji yang dinaikkan ini berjumlah tiga buah dulang yang berkaki satu, yang bentuk dulangnya seperti Waruga pada jaman batu besar. Disebut Nasi Aji, karena cara penyajian segala isinya dengan cara berdiri dan dibungkus/dibalut dengan kain putih. Pada intinya, ini adalah sebuah simbol bahwa, apapun isinya tidak ada yang mengetahui, karena dibungkus dengan kain putih, "kata Lakiep (alm) dari Marga Sanggia suatu kesempatan pada masa hidupnya.

Mengapa jumlahnya harus tiga dulang? Lakiep menjelaskan, " karena itu ada hubungannya dengan Menjango, Membangar dan Bukak Tanak, "jelasnya. Dulang Nasi Aji berisikan segala jenis makanan yang sebelumnya sudah disajikan oleh Praja Mulud di dalam Kampu. Isinya terdiri dari nasi, lauk-pauk (tanpa garam), pisang, jaja pangan, jaja tutu dan lain secukupnya. Semua panganan ini disajikan/diatur dengan cara berdiri. Masing-masing dulang dibungkus dengan menggunakan kain putih (melambangkan kesucian).

Menurut salah seorang tokoh adat Sesait A.Rahini (55) bahwa, Nasi Aji yang berjumlah tiga dulang ini, diperuntukkan bagi Tau Lokak Empat. Sedangkan dulang selebihnya itu adalah sebagai pengiring dulang Nasi Aji, dan diperuntukkan bagi siapa saja yang ada di dalam Mesjid Kuno. "Khusus dulang Nasi Aji yang tiga buah ini, sudah ada peruntukannya. Satu dulang untuk pasangan Pemusungan dan Penghulu, satu dulang untuk pasangan Mangkubumi dan Jintaka, dan satu dulang yang lainnya diperuntukkan bagi tamu undangan yang lain, yang setingkat dengan jabatan Tau Lokak Empat," terang A.Rahini.

Tetapi yang unik disini, lanjutnya, bahwa Mangkubumi itu tidak makan. Sebagai penggantinya dicarilah orang yang sederajat dengannya, untuk menyantap Nasi Aji bersama dengan Jintaka. Ada lagi sebutan yang unik dalam Tau Lokak Empat. Misalnya, Penghulu, tidak disebutkan Penghulu saja, tetapi ditambah sebutan nama di depannya dengan sebutan Mas Penghulu. Sedangkan yang lain, seperti Pemusungan, Mangkubumi dan Jintaka, sebutannya tetap tidak berubah. "Yang lain, tetap sebutannya, hanya Penghulu saja yang disebut Mas Penghulu" jelas Aswadin. Ketika ditanya mengapa demikian, Aswadin menjawab dengan senyum, "Karena itu identik dengan Penggentik (Pengganti)" katanya.

3) Faktor-faktor yang terlibat dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pendekatan Budaya (Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara)

Satu hal yang menjadi kebiasaan dalam hal kegiatan apapun. Hal tersebut maksudnya adalah kaitannya dengan faktor-faktor yang terlibat dalam komunikasi dan penyiaran Islam dalam pendekatan budaya sebagai analisis pesan dakwah dalam tradisi maulid adat di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara), dalam hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh adat H. Djekat DM, mengatakan bahwa:

“Seperti biasa, ditahun-tahun sebelumnya, datangnya bulan maulid tiap tahun, juga di ikuti oleh digelarnya prosesi Maulid Adat di beberapa wet adat yang terdapat di Kabupaten Lombok Utara, seperti pembukaan prosesi Maulid Adat yang digelar di Wet Sesait. Kegiatan pembukaan prosesi Maulid Adat wet Sesait ini, dihadiri oleh Pemerintah Daerah KLU dalam hal ini Bupati KLU H. Johan Samsu, terkadang beliau juga kadang berwakil. Artinya bahwa acara awalnya yakni Memajang di Mesjid Kuno Sesait dimulai tepat pukul 16.00 Wita, yang di dahului sholat Asar berjamaah di Musholla Kampu Sesait. Memajang itu sendiri dilakukan oleh Tau Lokak Empat (Mangkubumi, Pemusungan, Penghulu dan Jintaka). Para tamu undangan dengan didampingi Tau Lokak Empat pun beriringan menuju tempat acara dilaksanakan (Mesjid Kuno) dan prosesi ini berjalan sakral dan meriah. Bupati Pada hari yang sama, sebelum acara Memajang dilakukan, nampak rombongan iring-iringan pemuda-pemudi dari berbagai dusun di wilayah wet Sesait, berjalan menuju pusat lokasi digelarnya perayaan awal prosesi maulid adat yang terletak di dalam Dusun Sesait Kampu.

Dengan membawa berbagai macam hasil pertanian, yang dihajatkan sebagai bahan untuk masakan dalam pelaksanaan hari puncak yang jatuh pada hari Minggu (04/01), para muda-mudi ini perlahan memasuki area penyimpanan berbagai barang bawaan, ke sebuah tempat yang disebut Kampu. Kepala Desa Sesait Aerman dalam sekapur sirihnya mengatakan, tradisi maulid adat yang di gelar oleh masyarakat adat Sesait ini adalah merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun sejak Islam masuk di bumi Sesait pertengahan abad ke 14 M. Sehingga perlu dilestarikan. Sebagai warisan para leluhur, Maulid Adat memberikan manfaat positif pada masyarakat. “Mudah-mudahan tradisi leluhur Sesait ini tetap lestari sepanjang zaman,” asanya. Sementara Muhammad atas nama Pemerintah Daerah dalam sambutannya mengatakan, perayaan Maulid Adat ini adalah salah satu tradisi budaya yang patut dilestarikan. Sehingga kalau adat dan agama dijadikan bersinergi dalam

kehidupan sehari-hari dari setiap manusia, maka inilah yang dikatakan adat luwir gama. "Agama dan adat tidak bisa dipisahkan dan harus sejalan dan saling beriringan," ungkapnya di hadapan para tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat wet Sesait. Dikatakan, prosesi Maulid Adat ini, diharapkan dapat memberikan transmisi nilai-nilai agama agar dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun itu, penuh dengan nilai gotong royong dan pesan-pesan spiritual. "Para orang tua kita zaman dahulu menerapkan pengetahuan keagamaan mereka dengan tindakan. Nah, Maulid Adat di Wet Sesait ini adalah salah satu contohnya. Atas nama Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok utara, saya sangat mengapresiasi," katanya. Disebutkan, tidak tepat melakukan pemisahan antara agama dengan adat. Ajaran agama selalu selaras dengan ajaran adat. Semua mengajarkan kebaikan dan saling mendukung satu sama lain. Pun ketika ada penyimpangan dalam praktiknya itu merupakan akibat kurangnya informasi yang diterima masyarakat. "Kalau ada anggapan bahwa Sholat itu hanya menjadi kewajiban pemangku saja, saya rasa itu bukan ajaran agama dan adat. Barangkali informasi yang sampai pada saudara kita itu belum lengkap," tandasnya. Menurutnya, nilai-nilai yang terkandung di tengah masyarakat berupa adat istiadat berjalan beriringan dengan ajaran agama. Misalnya, ajaran tentang moral, yakni terkait dengan pergaulan dengan lain jenis yang memiliki norma-norma di tengah masyarakat".²⁷

Selanjutnya salah satu tokoh adat Pak Eko (Tokoh Adat Desa Sesait) mengatakan bahwa:

"Agama pun memberikan rambu-rambu tentang pergaulan itu. "Ada daerah dimana ketika melanggar aturan agama yang juga aturan adat itu, langsung diberikan sanksi adat," sebutnya. Kedepannya, kegiatan Maulid Adat seperti yang di gelar di Sesait bisa menanamkan rasa tanggung jawab untuk mempertahankan tradisi. Namun jangan sampai semangat pelaksanaan kegiatan adat itu di lupakan. Maulid adat adalah merupakan salah satu bentuk penghormatan masyarakat pada Nabi Muhammad Saw. Terpisah, tokoh adat Sesait, H. Djekat mengatakan, hari ini, Sabtu (03/01). adalah prosesi awal yang dilakukan masyarakat adat wet sesait, dimana masyarakat berbondong - bondong datang ke Kampu membawa berbagai macam barang berupa kayu uyunan, beras, puntik, lekok-buak, tembakau secukupnya serta hasil bumi lainnya, yang oleh masyarakat Sesait dinamakan merembun

²⁷ H. Djekat DM (Tokoh Adat Desa Sesait), *Wawancara*, 10 Oktober 2022.

(mengumpulkan). “Merembun adalah prosesi awal maulid adat, dimana masyarakat datang dengan membawa berbagai barang bawaan, baik yang bersipat material ataupun hasil bumi,” ungkap Djekat. Rangkaian prosesi Maulid Adat ini akan terus berlangsung hingga hari Minggu, Adapun rangkaian prosesi lanjutan yang akan dilakukan hingga hari ini adalah peresean dan bisoq menik (cuci beras) di sebuah sumur yang memang di sakralkan dari jaman dahulu hingga saat ini. Selanjutnya disusul dengan penyembelihan hewan kurban berupa Kerbau kembalik pokon dan ratusan kambing didepan pintu Mesjid Kuno Sesait. Dan prosesi ritual Maulid Adat Sesait akan berakhir setelah dulang Nasi Aji diturunkan dari Mesjid Kuno.

4) **Pesan Dakwah Dalam Tradisi Maulid Adat Di Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara**

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber lepas suatu penerima dengan niat atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²⁸ Dakwah disampaikan melalui proses komunikasi yang mana komunikator dalam dakwah disebut sebagai da'i dan komunikan. harus menjadi hal yang urgen bagi setiap muslim, karena hukum berdakwah adalah wajib bagi setiap muslim, yang mana menurut kesepakatan para ulama adalah fardhu kifayah yaitu kewajiban itu gugur apabila sudah ada seseorang yang melakukannya. Bentuk-bentuk komunikasi dan penyiaran Islam dalam pendekatan budaya pesan dakwah dalam tradisi maulid adat di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Adapun pesan dakwah dalam Tradisi Maulid Adat di Desa Sesait berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan di lapangan sebagai berikut:

1. **Keikhlasan dan Syukur dalam Prosesi Maulid Adat “Merembun”**

Pesan keikhlasana nampak pada prosesi pertama dari rangkaian maulid adat. Proses pertama dalam tradisi maulid adat adalah merembun. Proses ini mengandung pesan keikhlasan. Merembun adalah upaya mengumpulkan sebagian dari harta yang dimiliki untuk dikorbankan seikhlasnya dalam menyambut kelahiran Rasulullah Saw. Dalam merembun, sama sekali tidak ada paksaan. Masyarakat diberikan kebebasan mengumpulkan dan menyerahkan apa yang dimiliki tanpa ada ketentuan apa dan berapa.

Prosesi Tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait sesungguhnya, ada beberapa hal-hal atau ketentuan yang secara khusus diberlakukan dimana tidak dilakukan oleh adat masyarakat pada umumnya. Melaksanakan tugas dakwah memerlukan media, media yang mudah digunakan adalah media elektronik yang

²⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5.

dapat membantu Da'i melaksanakan tugas dakwah sesuai dengan situasi dan kondisinya. Agar mudah bagi Da'i menyiarkan agama ini dan membawa dampak positif khalayak terhadap penggunaan media untuk berdakwah. Adapun yang dimaksud dengan media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak sedangkan media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah.

Kata Maulid merupakan bentuk masdar dari kata walada yang berarti lahir, muncul dan anak. Dalam bahasa Arab bentuk masdar bisa menjadi verbal noun atau kata benda sehingga berarti kelahiran, kemunculan sesuatu. Maulid Nabi atau yang sering dikenal sebagai peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh kaum muslim hampir diseluruh dunia. Secara substansial, peringatan ini berupa wujud ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Seiring dengan perjalanan waktu peringatan Maulid Nabi hampir menyamai peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Seperti hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam memperingati Maulid Nabi, biasanya kaum muslim melakukan perayaan keagamaan dalam memaknai peringatan Maulid tersebut. Maulid Nabi tidak hanya dirayakan pada beberapa Negara mayoritas muslim, tapi juga dirayakan di Negara-Negara non-muslim. Biasanya perayaan di Negara-Negara non muslim tidak begitu meriah dan semarak dibandingkan dengan Negara muslim. Pada umumnya perayaan yang dilakukan hampir sama disemua tempat di belahan bumi ini, seperti pembacaan Shalawat Nabi, ceramah agama, dan pembacaan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW.

Tapi biasanya perayaan itu dikombinasikan dengan adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di daerahnya masing masing. Sehingga model perayaan Maulid Nabi di setiap daerah kelihatan berbeda, tapi secara esensial sama saja. Dalam perkembangannya perayaan Maulid Nabi semakin beragam coraknya, sesuai dengan situasi dan kondisi serta budaya di Negara Islam itu sendiri. Di Indonesia, tanggal 12 Rabi'ul-Awwal ditetapkan sebagai hari besar nasional (Muthohar, 2002:83).²⁹ Umat Islam di Indonesia yang paling semarak merayakan Maulid Nabi tersebut dibandingkan dengan Negara-Negara Islam lainnya. Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sehingga membuat perayaan Maulid Nabi di Negara ini begitu semarak. Ditambah lagi telah ditetapkan Maulid Nabi sebagai hari libur Nasional, membuat masyarakat Indonesia begitu antusias dalam merayakan Maulid Nabi. Sehingga perayaan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia, baik oleh masyarakat

²⁹ Muthohar, *Maulid Nabi SAW*, (Jakarta: Alfabeta, 2002), h. 83.

kelas bawah sampai dengan Presiden sekalipun. Dalam pelaksanaann Maulid Nabi di Indonesia ada dua versi .³⁰

Versi yang lebih modern dan tradisional. Dalam versi modern perayaan ini dilaksanakan dengan penekanan dakwah dan kegiatan sosial. Tujuannya adalah menggairahkan kehidupan beragama dalam keluarga, masyarakat dan meningkatkan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Versi lain yang sering dikenal dengan versi tradisional telah menampilkan sesuatu yang berbeda dengan cara membaca Barjanzi, Tahlil dan doa bersama.

2. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Ritual Kampu*

Dakwah pada dasarnya adalah mengajak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam artian bahwa setiap mukmin harus meyakini dirinya masing-masing bertanggung jawab untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, khususnya pada saat masyarakat di tengah-tengah kita hidup dialam kegelapan yang nyata, maka setiap mukmin berkewajiban menegakkan dakwah dengan cara apa saja yang disanggupi, baik dengan ucapan, tulisan, maupun perbuatan. Pesan dakwah adalah substansi atau isi nilai yang di komunikasikan secara efektif dari seorang Dā'i (komunikator) kepada mad'u atau (komunikan), pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang di capai. sudah menjadi tanggungjawab setiap mukmin untuk selalu mengajak dalam kebaikan kepada sesama manusia lainnya (berdakwah) baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak atau secara kelompok, oleh karena itu dakwah harus terus dilakukan. Nilai dakwah haruslah sesuai dengan perintah agama Islam yakni selalu bersumber kepada Al-Qu'ran dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi akidah, Syari'ah dan ahlak. Jadi nilai dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang disampaikan Dā'i kepada mad'u yang bersumber dari agama Islam.³¹

Keunikan yang ada pada tradisi Maulid Adat di Desa Sesait, diawali dalam Kampu (rumah adat wet sesait yang hanya orang tertentu saja yang boleh masuk yang penjaganya adalah Mangkugumi), dan menurut adat di Wet Sesait ini Kampu ini adalah sebuah bangunan yang dulunya istana raja. Bangunan berdinding bambu dan berlantai tanah itu dulunya istana raja yang juga pemimpin agama di wilayah Sesait. Kini bangunan itu berubah menjadi semacam museum tempat menyimpan warisan para leluhur raja dan penyebar agama Islam di Wet Sesait. Mangkugumi sifat kepemimpinannya dilakukan secara turun-temurun sebagai petugas dalam mengawali proses ritual maulid adat di wet

³⁰ Muthohar, *Maulid Nabi SAW*, (Jakarta: Alfabeta, 2002), h. 84.

³¹ Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), h. 35.

Sesait. Mangkugumi keluar membawa kain putih berukuran besar dan mushaf Al-Qur'an kuno. Kain putih dan mushaf Al-Qur'an kuno inilah yang dibawa menuju Mesjid Kuno untuk memulai prosesi Maulid Adat yakni Memajang. Kitab suci Al-Qur'an kuno tersebut dibaca usai pelaksanaan memajang. Adapun al-Qur'an berukuran besar yang konon ceritanya cetakan kedua berasal dari Turki dan ditulis dengan menggunakan kulit Onta.

Bahan perlengkapan Memajang dibawa ke Mesjid Kuno oleh Toak Lokak Mangkugumi dan diiringi oleh pemimpin adat seperti Mangkugumi, Penghulu, Pemusungan dan Jintaka pun mengikuti di belakangnya. Baru kemudian di belakangnya lagi diikuti oleh para sesepuh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat umum dan tamu undangan sambil beriringan keluar dari kompleks Kampu berjalan menuju Mesjid Kuno Sesait melalui jalur tertentu, seperti yang pernah dilalui oleh para leluhur terdahulu.

Di atas tali itulah nantinya kain putih berukuran besar itu dibentangkan. Inilah yang disebut proses Memajang itu. Kain putih itu mulai di naikkan dari bawah, diawali oleh Penghulu dari tiang ujung kiri mimbar terus naik hingga memasuki bentangan tali yang sudah di pasang sebelumnya, sembari membaca selawat nabi. Selawat nabi itu pun tidak dibaca keras. Ini sebagai simbol, dulunya ketika masyarakat adat wet sesait di jajah oleh Bali, mereka harus menyembunyikan identitas ke Islaman mereka lantaran di buru. Maka selawat pun di baca dalam hati. Lembaran kain putih itu, lalu diteruskan oleh pemimpin adat lainnya hingga seluruh lembaran kain putih itu selesai di bentangkan menutupi langit-langit Mesjid Kuno. Setelah kain putih besar itu terbentang, lalu diiringi pemasangan kain di empat tiang pada bagian tengah mesjid.

Di tiang pojok tenggara di pasang kain berwarna merah oleh Pemusungan. Warna merah melambangkan keberanian. Pojok tenggara tersebut melambangkan terbitnya matahari. Matahari yang menyinari seluruh isi alam. Pun demikian dengan seorang Pemusungan harus mampu mengayomi seluruh warganya tanpa membedakan status, agama dan status sosialnya. Kemudian di tiang pojok barat daya, kain putih di pasang oleh Penghulu. Warna putih melambangkan kesucian Islam. Penghulu dalam pandangan masyarakat Sesait sebagai pemimpin agama, pemimpin spiritual. Selanjutnya pada tiang pojok timur laut di pasang kain berwarna biru yang diikat oleh Mangkugumi. Warna biru ini melambangkan kesuburan. Lalu kain warna kuning di pasang di tiang pojok barat laut oleh Jintaka. Warna kuning melambangkan kesejahteraan. Acara memajang ini juga di isi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Usai itu, lalu dilanjutkan dengan penjelasan makna Maulid Adat Wet Sesait oleh sesepuh adat yang memang mengetahui dan paham tentang maknanya yang terkandung di dalam setiap

rangkaian ritual dan sejarah Maulid Adat di wet Sesait. Lalu selanjutnya, acara ditutup dengan pengajian hikmah Maulid Nabi Muhammad Saw.

Para pemimpin adat ini pun kembali ke kompleks Kampu membawa perlengkapan. Malam harinya, barulah kegiatan presean di gelar semalam suntuk. Keesokan harinya, prosesi ritual tahap berikutnya pun dimulai dengan agenda bisok menik (cuci beras). Lagi-lagi prosesi awal dimulai dari Kampu. Praja Mulud, tiga anak gadis yang belum dewasa keluar dari ruangan tempat pemingitan. Merekalah yang terdepan dalam iring-iringan bisok menik. Di depan pemangku Lokok Kremean yang membawa sesaji memandu jalan menuju tempat pencucian beras ke Lokok Kremean yang letaknya 1,5 km kearah barat daya Kampung Sesait.

Usai prosesi ritual bisok menik, agenda berikutnya adalah prosesi sembelih hewan kurban di depan pintu Mesjid Kuno Sesait. Lagi-lagi prosesi awal dari kegiatan tersebut di mulai dari Kampu. Seluruh perlengkapan untuk menyembelih hewan kurban dikeluarkan dari dalam Kampu itu. Dua bilah parang dan beberapa perlengkapan lainnya dibawa dari Kampu menuju tempat penyembelihan. Kampu ini sebagai sentral seluruh kegiatan dimulai.

3. Persamaan dan Kesetaraan Manusia dalam Tradisi *Memajang*

Memajang atau *Ngengelat* yang merupakan bagian dari Maulid Adat dilaksanakan setelah sholat Asyar berjamaah sampai menjelang waktu sholat Maghrib dan Isya di Mesjid Kuno. "Ritual *Memajang* merupakan ritual pertama sebagai pembuka pelaksanaan ritual-ritual lainnya.

Ritual *Memajang* menjadi simbol persamaan dan kesetaraan umat Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt,"kata Asrin selaku ketua panitia pelaksana. Asrin menambahkan bahwa setelah selesai *Memajang* yang dilakukan oleh Tau Lokok Empat (Mangkubumi, Penghulu, Pemusungan dan Jintaka), dilanjutkan dengan sholat Magrib dan Isya. Ini semua dilaksanakan di Mesjid Kuno. Kegiatan berikutnya yang dilaksanakan di halaman Mesjid Kuno adalah Semetian (Perisean) yaitu saling pukul menggunakan Penjalin (rotan) yang masing-masing bertameng.

Adapun makna dari ritual *Memajang* adalah sebagai simbol persamaan dan kesetaraan umat Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, "kata Asrin selaku ketua panitia pelaksana. Asrin menambahkan bahwa setelah selesai *Memajang* yang dilakukan oleh Tau Lokok Empat (Mangkubumi, Penghulu, Pemusungan dan Jintaka), dilanjutkan dengan sholat Magrib dan Isya. Ini semua dilaksanakan di Mesjid Kuno. Kegiatan berikutnya yang dilaksanakan di halaman Mesjid Kuno adalah Semetian (Perisean) yaitu saling pukul menggunakan Penjalin (rotan) yang masing-masing bertameng.

Selain itu memindahkan Gong ke Brugak juga mengandung pesan persamaan dan persaudaraan. Dari kegiatan ini, belum ada ditemukan bahwa prosesi memindahkan Gong Dua ke Berugak dari tradisi maulid di masyarakat pada umumnya. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai salah satu prosesi Maulid Adat di Desa Sesait dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 08,00 waktu setempat, Gong Dua yang sudah di inapkan satu malam tersebut, lalu di bawa ke arah barat daya menuju Berugak Amak Kelap melewati selatan Masjid Kuno sambil terus dibunyikan hingga waktu Zuhur tiba. Setelah sholat Zuhur dilaksanakan, baru kemudian Gong Dua tadi di pindahkan lagi menuju Berugak Guram selatan Masjid Kuno.

Nilai dakwah yang terkandung di dalam kegiatan ini adalah bahwa kebersamaan dan kerjasama dalam syiar agama merupakan hal penting, tujuannya adalah membangun nilai *ukhuwah islamiyah*, hal ini memiliki dampak positif yaitu, terjalinnya kerukunan antar sesama khususnya pada masyarakat di Desa Sesait.

4. Jihad dan Pengorbanan dalam Tradisi Semetian/Peresean

Semangat jihad dan pengorbanan dapat ditemukan dalam tradisi Semetian atau masyarakat Sasak umumnya menyebut Peresean. Acara semetian (Lombok Utara) atau peresean harus diawali oleh Pepadu Nina Sik Wah Supuk (perempuan uzur yang sudah monopaus), barulah Pepadu Mama boleh bertarung sampai tengah malam. Tradisi peresean menghendaki bahwa seseorang harus memiliki fisik yang kuat dan pemberani. Dengan fisik yang kuat seseorang dapat mempertahankan keimanannya dan menegakkan agama Allah. Orang yang kuat baik secara fisik dan juga mental tidak akan mudah terkalahkan. Islam menghendaki seorang muslim memiliki jiwa dan raga yang sehat. Sebab dengan jiwa raga yang sehat lah seseorang dapat melaksanakan ajaran agamanya secara sempurna. Dengan kesehatan jiwa dan raga seseorang muslim dapat menunaikan kewajibannya kepada Allah dan kewajiban kepada sesama manusia. Seseorang muslim juga harus selalu siap membela agama Allah dari serangan orang-orang kafir yang bisa datang setiap saat.

5. Kesucian dalam Ritual *Bisok Menik*

Pesan kesucian dilambangkan melalui prosesi *Bisok Menik*. *Bisok Menik* yang berarti mencuci beras adalah sebuah proses membersihkan beras sebelum dimasak. Dalam ajaran Islam kesucian menjadi hal pertama yang harus

didahulukan sebelum yang lain. Semisal pelaksanaan sholat yang harus didahului dengan wudhu'.

Bisok Menik adalah satu dari rangkaian prosesi Maulid Adat pada hari yang ke empat, di Wet Sesait, kembali dilaksanakan dengan agenda Bisok Beras (bisok Menik), sekitar satu km ke arah barat daya Mesjid Kuno Sesait. Bisok menik dilakukan oleh serombongan dan iring-iringan para pemuda-pemudi dari berbagai dusun di wilayah Wet Sesait. Para pemuda tersebut berjalan menuju pusat lokasi digelarnya ritual bisok beras (bisok menik) di Lokok Kremean, yang merupakan prosesi awal sebelum beras dimasak dalam Kampu, yang terletak di dalam perkampungan Sesait. Walau Sesait diguyur hujan sejak pagi harinya, namun peserta bisok beras yang terdiri dari kaum hawa baik yang masih gadis, sudah berkeluarga maupun yang sudah monopaus, tidak menyurutkan semangat mereka untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan sacral ritual tahunan ini.

Semangat mereka semakin bertambah manakala diiringi oleh dua barungan (grup) gong dua yang ikut mengiringi dari belakang. "Wah, semangat betul kita ini, walau kita tidak pakai alas kaki, kita tetap semangat ikut ambil bagian untuk dapat bisok beras,"kata Turni, salah seorang peserta bisok beras dari Sumur Pande, yang dibenarkan juga oleh temannya Rusmiati dari Rebakong. Ketua Panitia Pelaksana Asrin, mengatakan bahwa, kegiatan ritual bisok beras ke Lokok Kremean tahun ini diikuti oleh sekitar 230 orang peserta. Kegiatan ini, menurut Asrin sempat tertunda dari jadwal semula, karena disebabkan kondisi cuaca yang tidak bersahabat.

Untuk membersihkan beras yang akan dimasak, harus dilakukan oleh kaum hawa (baik yang masih gadis maupun yang sudah berkeluarga), dengan di Abih (diapit) baris tiga oleh kaum laki-laki (barisan Nina ditengah diapit barisan Mama). Ritual bisok menik ke Lokok Kremean ini merupakan tradisi turun-temurun masyarakat adat wet Sesait. "Tradisi bisok menik yang dilakukan saat ini merupakan tapak tilas sejarah,"kata Abdul Wahab, salah seorang tokoh muda Sesait. Pada pagi hari, menjelang pelaksanaan bisok menik di gelar, tau lokak empat berkumpul di Berugak Agung yang ada dalam Kampu. Setelah kumpul semua, maka mulailah dengan tugas masing-masing. Dengan disaksikan oleh Pemusungan atau pemerintah Desa, Penghulu dan Mangkugumi, maka Jintaka mengawali melakukan tugasnya untuk *catu beras* dan membagikannya kepada peserta iring-iringan cuci beras ke Lokok Kremean.

6. Napak Tilas Sejarah Islam dalam Tradisi Bisok Menik

Prosesi bisok menik juga menjadi cara untuk mengingat sejarah Islam. Kegiatan bisok menik (cuci beras) bukan sekadar membersihkan beras sebelum

dimasak, namun memiliki makna sejarah. Lokasi bisok menik ini tidak pernah diubah sejak zaman dulu hingga sekarang yaitu Lokok Kremean, yang berdasarkan Purusa dijaga oleh Marga Sanggia.

Pada prosesi ini, Jintaka yang mengenakan pakaian berwarna kuning, sibuk menuangkan beras satu bokor ke dalam praras/keraro yang dibawa oleh para wanita yang sudah siap antri satu persatu. Setelah keraro mereka terisi dengan beras, lalu mereka kembali berbaris. Prosesi ritual bisok Menik ke Lokok Kremean ini, dimulai dari keluarnya Pemangku Lokok Kremean yang membawa Sesaji dalam wadah baki berada di barisan paling depan, dibelakangnya praja Nina (wanita yang sudah monopause), lalu disusul Praja Mulud dengan beban diatas kepalanya berada diurutan ketiga dan diikuti oleh ratusan wanita lainnya dibelakangnya, sambil menjunjung praras berisi beras yang mau di cuci ke Lokok Kremean Bat Pawang. Saat acara ini digelar, hujan terus turun mengguyur wilayah Sesait, hingga selesainya acara ritual bisok beras ini. Namun ritual ini terus berlanjut dengan antrian yang cukup panjang dari depan Kampu menuju mata air Lokok Kremean Bat Pawang dengan memakan waktu yang cukup lama. Selanjutnya Maulid Adat dengan dinaikannya dulang Nasi Aji ke Mesjid Kuno.

7. Syukur dalam Ritual Penyembelihan Hewan Kurban

Pesan dakwah selanjutnya adalah syukur atau berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan. Bentuk syukur tersebut dilakukan melalui penyembelihan kerbau. Penyembelihan kerbau ini dilakukan sesudah prosesi bisok menik. Prosesi ini dilakukan bakda zhohor. Kerbau yang disembelih adalah yang ukuran besar, umur dan bobotnya sudah menjadi ketentuan para leluhur. Hal ini sesuai dengan tuntunan agama bahwa berkorban harus dengan harta yang terbaik yang dimiliki. Jika kurban itu berbentuk hewan, maka hewan yang dipilih adalah hewan terbaik yang dimiliki.

Di wet Sesait, penyembelihan dilakukan persis di halaman depan Mesjid Kuno, sejajar dengan pintu masuk mesjid. Penyembelihan itu dilaksanakan setelah kegiatan bisok beras usai yaitu ba'da zhohor. Sementara di wet Bayan penyembelihan dilaksanakan terlebih dahulu sebelum cara bisok beras didalam Kampu. Kalau di wet Gumantar tidak ada acara penyembelihan. Hanya acara bisok beras dilaksanakan setelah turun gong. Perbedaan lainya terletak pada acara puncak penyelesaian ritual maulid adat dalam Mesjid Kuno. Di wet sesait acara ritual puncak Maulid Adat dengan dinaikannya dulang Nasi Aji ke Mesjid Kuno. Sedangkan di wet Bayan dan wet Gumantar, acara puncaknya sama, yaitu dengan naiknya Praja Mulud ke Mesjid Kuno.

8. Puncak Ritual Maulid Adat Sesait

Ritual prosesi Maulid Adat wet Sesait, pada puncaknya yang terakhir (hari keempat) dengan menaikkan Nasi Aji ke Mesjid Kuno. Nasi Aji yang dinaikkan ini berjumlah tiga buah dulang yang berkaki satu, yang bentuk dulangnya seperti Waruga pada jaman batu besar.

Disebut Nasi Aji, karena cara penyajian segala isinya dengan cara berdiri dan dibungkus / dibalut dengan kain putih. "Pada intinya, ini adalah sebuah simbol bahwa, apapun isinya tidak ada yang mengetahui, karena dibungkus dengan kain putih,"kata Lakiep (alm) dari Marga Sanggia suatu kesempatan pada masa hidupnya.

Mengapa jumlahnya harus tiga dulang? Lakiep menjelaskan," karena itu ada hubungannya dengan Menjango, Membangar dan Bukak Tanak, "jelasnya. Dulang Nasi Aji berisikan segala jenis makanan yang sebelumnya sudah disajikan oleh Praja Mulud di dalam Kampu. Isinya terdiri dari nasi, lauk-pauk (tanpa garam), pisang, jaja pangan, jaja tutu dan lain secukupnya. Semua penganan ini disajikan/diatur dengan cara berdiri. Masing-masing dulang dibungkus dengan menggunakan kain putih (melambangkan kesucian).

Menurut salah seorang tokoh adat Sesait A.Rahini (55) bahwa, Nasi Aji yang berjumlah tiga dulang ini, diperuntukkan bagi Tau Lokak Empat. Sedangkan dulang selebihnya itu adalah sebagai pengiring dulang Nasi Aji, dan diperuntukkan bagi siapa saja yang ada di dalam Mesjid Kuno. "Khusus dulang Nasi Aji yang tiga buah ini, sudah ada peruntukannya. Satu dulang untuk pasangan Pemusungan dan Penghulu, satu dulang untuk pasangan Mangkubumi dan Jintaka, dan satu dulang yang lainnya diperuntukkan bagi tamu undangan yang lain, yang setingkat dengan jabatan Tau Lokak Empat,"terang A.Rahini.

Tetapi yang unik disini, lanjutnya, bahwa Mangkubumi itu tidak makan. Sebagai penggantinya dicarilah orang yang sederajat dengannya, untuk menyantap Nasi Aji bersama dengan Jintaka. Ada lagi sebutan yang unik dalam Tau Lokak Empat. Misalnya, Penghulu, tidak disebutkan Penghulu saja, tetapi ditambah sebutan nama di depannya dengan sebutan Mas Penghulu. Sedangkan yang lain, seperti Pemusungan, Mangkubumi dan Jintaka, sebutannya tetap tidak berubah. "Yang lain, tetap sebutannya, hanya Penghulu saja yang disebut Mas Penghulu" jelas Aswadin. Ketika ditanya mengapa demikian, Aswadin menjawab dengan senyum, "Karena itu identik dengan Penggentik (Pengganti)" katanya.

PENUTUP

Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pendekatan Budaya (Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara), sebagai berikut:

Prosesi Maulid Adat Desa Sesait melalui empat tahapan (hari pertama, melakukan berbagai persiapan, hari kedua, Ritual Merembun dan Memajang ke Kampu Sesait, hari ketiga, Memindahkan Gong Dua ke Berugak, dan hari Ke-empat Bisok Menik (cuci beras). Selanjutnya dirangkai dalam bentuk kegiatan inti yaitu Ritual Maulid Adat dimulai dari Kampu, Memajang Simbol Persamaan Dan Kesetaraan Ummat Manusia, Semetian Meriahkan Maulid Adat, Ritual Bisok Menik, Bisok Menik Sebagai Napak Tilas Sejarah, Ritual Penyembelihan Hewan Kurban, dan Puncak Ritual Maulid Adat.

Adapun Faktor-faktor yang terlibat dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pendekatan Budaya (Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maulid Adat di Masyarakat Desa Sesait Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara) yaitu para sesepuh Adat, Pemusungan (Pemerintahan Desa), dan Pemerintah Kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2007.
- Abdul Rasyid Rumata, yang berjudul , “Urgensi Komunikasi Dakwah dalam Upaya Mengatasi Konflik Masyarakat Islam di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru”. (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2012).
- Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009.
- Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Dedy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996.
- Djamarah, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar, cetakan kelima*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Fauzi, yang berjudul, “Pengaruh Mendengar Acara Dialog Agama Islam di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Lhokseumawe Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe”. (Tesis, Pascasarjana IAIN Medan Sumatera Utara, 2014).

- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 200
- Husaini Husda, *Islamisasi Nusantara: Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article>, Diakses pada tanggal 18 Maret, 2022 jam 18.05 WITA.
- James Hastings (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. II, New York: Charles Scribner's, 1953
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1965
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Liliweri, 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- , 2011 *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada MediaGroup.
- , 2016. *Dinamika Komunikasi Antarbudaya dan Implikasi Penelitian*, Medan: USU Press.
- , *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, ter.Dharmo Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet-4, 2004.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UIPress. 1992.
- Najahan Musyafak, *Islam dan Ilmu Komunikasi*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005.
- Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Mentari Masa, 1989
- Nur Wahidah, Pola Komunikasi Keluarga, *Jurnal Musawwa*, Vo. 3, No. 2. Desember 2012.
- Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif; Proses dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Pengantar H. Ahmad Syafi'i Ma'arif " Sublimitas Indonesia" dalam Abdul Karim, *Islam Nusantara: Pengaruh Keislaman dalam Sejarah Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
- Prasaran (Bandingan Utama Terhadap Prasaran M.D. Mansur) Hamka, *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di daerah Pesisir Sumatera Utara*, dalam "Risalah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia tahun 1963 di Medan". (Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia), 72. Lihat juga Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* Surabaya: Jauhar, 2009
- Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 200
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Saryono, *Metode Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Nuha Medika. 2013.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003
- Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran (Dasar, Konsep, Strategi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran, cetakan ke-11*, Jakarta: PT Raja Grafindo 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Supardi, *Metodelogi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UII Press. 2005.
- Warta Hindu Dharma, *Kalender Caka 1923* (Denpasar: 2002). Nama hari tersebut hampir sama di India Timur dan Bangladesh seperti: Robibar, Shom, Manggal, Budh, Wrihashpati, Shukro, dan Shonibar.